

**UJARAN PERFORMATIF PADA NOVEL PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL
KHALIEQY SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**



ANITASARI WIJAYA

2115066413

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi
salah satu persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diakjukan oleh:

Nama : Anitasari Wijaya
No. Reg : 2115061249
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Penggunaan Tindak tutur Performatif dalam Serial
Televisi Para Pencari Tuhan Jilid 4 dan Implikasinya
Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sabagai bagian peersyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Achnad H.P
NIP. 130 187 707

Drs. Krisanjaya, M. Hum
NIP. 1968713 199203 1 001

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Hj. Sakura Ridwan, M. Pd.
NIP.

Dra. Sintowati Rini Utami, M. Pd
NIP. 19600918 198803 2 00 1

Ketua Penguji

Drs. Krisanjaya, M. Hum
NIP. 1968713 199203 1 001

Jakarta, Agustus 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph. D
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anitasari Wijaya

No. Reg : 2115066413

Program Studi : Pendidikan

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Ujaran Performatif Pada novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El khaliqy serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menyatakan adalah benar. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencanrumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikain saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2011

Anitasari Wijaya

No. Reg 2115066413

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN 0

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anitasari Wijaya
No. Reg : 2115066413
Program Studi : Pendidikan
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Ujaran Performatif Pada novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El khalieqy serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta, Juli 2011

Yang menyatakan,

Anitasari Wijaya
No. Reg 2115066413

ABSTRAK

Anitasari Wijaya. *Ujaran Performatif pada novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di SMA kelas XI.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya bentuk-bentuk ujaran dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2011 sampai Juli 2011. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Fokus penelitian ini yaitu penggunaan ujaran performatif pada novel Perempuan Berkalung Sorban. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel analisis data yakni ujaran performatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran performatif pada novel Perempuan Berkalung Sorban dapat berupa tindak tutur performatif berjanji (*promise*), tindak tutur performatif memerintah (*order*), tindak tutur performatif menasihati (*warn*), tindak tutur performatif meminta maaf (*apologize*), tindak tutur performatif berterima kasih (*thank*), tindak tutur performatif meminta (*request*), dan tindak tutur performatif menjelaskan (*affirm*). Berdasarkan pembahasan dan analisis diperoleh pemahaman bahwa ujaran yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban memiliki kecenderungan untuk menggunakan jenis ujaran performatif jenis menasihati dan menjelaskan. Hal ini dikarenakan novel tersebut merupakan novel yang berlatar belakang keagamaan dan hak seorang wanita sehingga sering menggunakan tindak tutur performatif menasihati agar mitra tutur percaya dengan yang diucapkan penutur dan melakukan apa yang di minta penutur. Dan menjelaskan agar mitra tutur percaya dengan yang dijelaskan penutur dan melakukan apa yang di jelaskan penutur. Namun, ujaran performatif jenis mengucapkan selamat tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini terjadi karena tidak semua orang mengucapkan selamat kepada orang lain atas sesuatu yang didapatnya.

Hasil penelitian penggunaan ujaran performatif dalam novel Perempuan Berkalung Sorban terdapat 172 pasangan ujaran yang menggunakan jenis tindak tutur performatif dari 102 pasangan ujaran. Data tindak tutur performatif yang ditemukan antara lain: berjanji (*promise*) sejumlah 3 pasangan ujaran (2,94%), tindak tutur performatif jenis memerintah (*order*) sejumlah 9 pasangan ujaran (8,82%), tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*) sejumlah 19 pasangan ujaran (18,63%), tindak tutur performatif jenis meminta maaf (*apologize*) sejumlah 5 pasangan ujaran (4,90%), tindak tutur performatif jenis berterima kasih (*thank*) sejumlah 8 pasangan ujaran (7,84%), tindak tutur performatif jenis meminta (*request*) sejumlah 14 pasangan ujaran (13,73%), dan tindak tutur performatif jenis menjelaskan (*affirm*) sejumlah 44 pasangan ujaran (43,14%). Terdapat satu jenis tindak tutur performatif yang tidak ditemukan dalam data pada penelitian ini yaitu tindak tutur performatif jenis mengucapkan selamat (*congratule*). Dari keseluruhan jenis ujaran performatif dalam penelitian ini terlihat bahwa ujaran performatif jenis menasihati (*warn*) dan menjelaskan (*affirm*) merupakan ujaran performatif yang paling banyak digunakan dalam novel Perempuan Berkalung Soraban. Terdapat satu jenis ujaran performatif tersebut yang tidak ditemukan dalam data penelitian ini, yakni tindak tutur performatif jenis mengucapkan selamat (*congratulate*).

LEMBAR PERSEMBAHAN

"... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri ..."

(Q.S. Ar-Ra'd:11)

*Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta,
yang tak pernah lelah memberiku doa dan cinta,
yang menjadi penyemangat saatku jatuh,
motivasi dalam tiap asaku,
terima kasih untuk semuanya
aku mencintai kalian....
selamanya...*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang terus berjuang di jalan-Nya. Alhamdulillah dengan ridho-Nya penulis diberikan segala kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, banyak sekali bantuan dan dukungan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Achmad HP, Dosen Pembimbing materi yang dengan sabar telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, motivasi, dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Krisanjaya, M. Hum, dosen pembimbing metodologi yang dengan segala kemurahannya telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Suhertuti, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Penasihat Akademik yang telah mendampingi penulis selama menimba ilmu di almamater ini dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan segenap kemurahan hatinya kepada penulils selama proses pembelajaran di almamater ini.

4. Banu Pratitis, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staff dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Kedua orang tuaku tercinta, yang tak pernah lelah memberiku doa dan cinta. Ibuku yang dalam malam-malam kesunyiannya tak pernah lelah mendoakanku. Bapakku yang tak pernah lelah memberikan cucuran keringatnya untukku.
7. Adik-adikku tercinta, Silvia dan Safitri, yang telah menjadi motivasi bagi penulis akan besarnya tanggung jawab sebagai kakak yang harus menjadi teladan bagi kalian.
8. Kakek, Nenek dan saudara-saudaraku di sini yang telah memberiku tempat untukku bernaung di sini.
9. Teman-teman seperjuanganku di dalamnya yang turut membantu metamorfosis penulis dan menempa penulis untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan dan bekal kehidupan berikutnya.
10. Terimakasih sahabatku Fatyudhi, Nurul, Awal, Vonny, Dewi, Indri, Rosita, Ira, Nindi. Yang telah mendukungku dan memberi motivasi dalam mengerjakan skripsi ini .
11. Teman-teman FBS 2006 yang telah memberiku warna yang indah, terima kasih atas jalinan ukhuwwahnya.
12. Kakak dan adik kelas Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

13. Semua pihak yang mengharapkan yang terbaik untukku yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga hal sekecil apapun yang kalian berikan untukku akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT dan menjadi amal yang akan memberatkan timbangan kalian di yaumul akhir kelak. Amin.

Sebagai manusia biasa yang tak luput dari berbagai keterbatasan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini menjasi tulisan yang layak untuk di baca dan memberi manfaat kepada semua.

Jakarta, juli 2011

Anitasari Wijaya

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR.....	8
A. Landasan Teoretis	8
1. Ujaran Performatif	8
2. Jenis-jenis Ujaran Performatif.....	14
3. Kategori Ujaran Performatif... ..	16
4. Jenis-Jenis Ujaran Performatif	
5. Verba Performatif	19
6. Hakikat Wacana Novel.....	24
B. Kerangka Berpikir.....	29
C. Definisi Konseptual.....	31
D. Definisi Operasional.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Metode Penelitian	33
B. Fokus Penelitian	33

C. Objek Penelitian	33
D. Instrumen Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	35
G. Kriteria Analisis	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	43
A. Deskripsi Data	43
1. Data Penggunaan Ujaran Performatif dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban pada BAB III.....	43
1.1 Ujaran Performatif Berjanji (<i>Promise</i>).....	45
1.2 Ujaran Performatif Memerintah (<i>Order</i>).....	46
1.3 Ujaran Performatif Menasihati (<i>Warn</i>).....	49
1.4 Ujaran Performatif Meminta Maaf (<i>Apologize</i>).....	56
1.5 Ujaran Performatif Berterima Kasih (<i>Thank</i>).....	57
1.6 Ujaran Performatif Mengucapkan Selamat (<i>Congratulate</i>).....	60
1.7 Ujaran Performatif Meminta (<i>request</i>).....	60
1.8 Ujaran Performatif Menjelaskan (<i>Affirm</i>).....	63
2. Data Penggunaan Ujaran Performatif dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban pada BAB V.....	67
2.1 Ujaran Performatif Berjanji (<i>Promise</i>).....	69
2.2 Ujaran Performatif Memerintah (<i>Order</i>).....	70
2.3 Ujaran Performatif Menasihati (<i>Warn</i>).....	72
2.4 Ujaran Performatif Meminta Maaf (<i>Apologize</i>).....	74
2.5 Ujaran Performatif Berterima Kasih (<i>Thank</i>).....	75
2.6 Ujaran Performatif Mengucapkan Selamat (<i>congratulate</i>).....	78
2.7 Ujaran Performatif Meminta (<i>Request</i>).....	78
2.8 Ujaran Performatif Menjelaskan (<i>Affirm</i>).....	81
3. Rangkuman Hasil Penelitian.....	84
B. Interpretasi	86
C. Pembahasan.....	87
D. Keterbatasan Penelitian.....	91

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Implikasi	95
C. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Ujaran Performatif.....	32
Tabel 2 Cover Novel Perempuan Berkalung Sorban.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	99
Lampiran 2 Analisis Data Penggunaan Ujaran Performatif dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban BAB III dan BAB V.....	107
Lampiran 3 Sumber Data	108

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bentuk verbal pikiran manusia. Bahasa juga adalah alat dan sarana komunikasi. Dalam berbicara orang merangkai kata-kata untuk mengungkapkan perasaan dan maksud kepada orang lain. Kemampuan berbahasa yang baik akan melahirkan komunikasi yang baik pula dan begitu pun sebaliknya.

Secara umum, fungsi bahasa adalah menyampaikan informasi. Ujaran yang disampaikan dari penutur kepada pendengar biasanya bertujuan untuk memberitahukan informasi. Di dalam komunikasi, bahasa dapat menyatukan seseorang dengan orang lain atau dengan banyak orang, dan sebaliknya bahasa juga dapat memecah belah hubungan. Komunikasi dapat terjalin baik dengan menggunakan tindak tutur atau ujaran yang baik. Dalam kehidupan bersosialisasi, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa sebagai salah satu sarana dalam kehidupan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan manusia dapat dilakukan dalam bentuk wacana, baik wacana lisan maupun wacana tulis. Dalam kehidupan sehari-hari manusia lebih sering

menggunakan wacana lisan daripada wacana tulis dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena komunikasi dalam wacana lisan lebih mudah dilakukan daripada komunikasi dalam wacana tulis. Bentuk-bentuk wacana yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dapat dibangun oleh manusia secara langsung,

Fungsi bahasa untuk mengungkapkan 'isi' akan dideskripsikan sebagai transaksional dan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi akan dideskripsikan sebagai interaksional. Dalam pandangan transaksional, ahli linguistik, psikolinguistik, dan filsafat bahasa umumnya memperhatikan pemakaian bahasa untuk menyampaikan informasi faktual atau proposisional. Dalam pandangan interaksional, para ahli sosiologi dan sosiolinguistik tertarik kepada pemakaian bahasa untuk memantapkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial.¹

Manusia perlu merancang ujaran untuk disampaikan ke orang lain untuk tidak menimbulkan terjadinya kesalahpahaman. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, kita tidak akan pernah lepas dari penggunaan tindak tutur, karena tindak tutur merupakan bagian yang sangat penting dalam komunikasi. Tindak tutur dimaksudkan sebagai tujuan komunikasi yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan penjelasan yang sebenarnya. Dengan memahami ujaran maka individu tahu harus menggunakan ujaran yang seperti apa untuk berkenan di hati individu yang lain.

¹ Gillian Brown dan George Yule, *Discourse analysis* (London : Cambridge University, 1958), hlm. 1-3

Ujaran tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga dapat melalui tulisan. Penutur dapat mengungkapkan ujaran melalui tulisan, seperti surat, buku, karya sastra, dan sebagainya. Ujaran dapat dipahami dan dilihat melalui karya sastra. Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa. Karya sastra yang jenisnya prosa terbagi lagi berbentuk roman, novel, cerita pendek, dan bentuk-bentuk lainnya. Karya sastra berbentuk novel, merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif. Setiap pengarang menggunakan ujaran dalam mengekspresikan imajinasinya. Contoh ujaran yang terdapat dalam karya sastra bersifat imajinatif misalnya:

1. “Ampun Mas. Ampun!”

cuntoh ujaran (1) selain bertujuan menyatakan sesuatu, juga ada tindakan yang dilakukannya yaitu permohonan maaf yang dilakukannya,

Setiap ujaran dirancang untuk fungsi secara khusus. Begitu juga dengan ujaran performatif. Berbeda dengan ujaran-ujaran lainnya, seperti ujaran konstantif yang hanya menyatakan sesuatu, performatif dituturkan penutur dengan maksud untuk melakukan perbuatan, yakni dengan ujaran yang dituturkannya, penutur juga melakukan sesuatu dengan ujarannya tersebut. Ujaran performatif dapat secara eksplisit maupun implisit. Ujaran performatif yang dinyatakan secara eksplisit dimarkahi oleh pemarkah verba performatif, yaitu kata kerja yang sekaligus menyatakan tindakan. Kata-kata yang dapat digunakan untuk menyatakan performatif: berjanji, memerintah, mendesak, mengusulkan, mengumumkan, meminta, berterima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf.

Tindak tutur performatif yang dinyatakan secara implisit tidak menggunakan verba performatif dalam tuturannya, melainkan dengan menggunakan tindak tutur langsung. Contoh ujaran (1) di atas merupakan ujaran yang mengandung verba performatif yaitu "mohon ampun". Verba performatif inilah yang akan menjadi tindakan dari apa yang dituturkan penutur.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan dalam keterampilan berbicara. Salah satunya adalah mengekspresikan dialog-dialog atau ujaran yang terdapat dalam karya sastra.

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa. Karya sastra yang jenisnya prosa terbagi lagi berbentuk roman, novel, cerita pendek, dan bentuk-bentuk lainnya. Salah satunya pembelajaran apresiasi sastra berbentuk novel. Novel sebagai bagian dari sastra tidak hanya digunakan dalam pembelajaran sastra saja, tetapi juga digunakan dalam pembelajaran bahasa, karena dialog merupakan pembelajaran dari berbicara.

Salah satu yang memanfaatkan bentuk-bentuk ujaran performatif adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy selain isinya menarik juga dapat memberikan siswa pengetahuan mengenai ujaran yang ada pada novel. Karya sastra ini bukan hanya untuk dibaca dan dinikmati, tapi juga dapat memberikan pengetahuan terutama mengenai ujaran performatif yang ada pada novel.

Dengan mengetahui isi di novel ini dapat memberikan masukan alternatif bahan pembelajaran bahasa sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah

lebih bervariasi. Dengan begitu, diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Apakah ada penggunaan ujaran performatif dalam novel Perempuan Berkalung Sorban?
- 2) Bagaimanakah ujaran performatif yang terkandung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban?
- 3) Apakah ujaran performatif dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa di SMA
- 4) Bagaimanakah mengimplikasikan penggunaan ujaran performatif yang terdapat pada novel ke dalam pembelajaran bahasa di SMA?
- 5) Bagaimanakah ujaran performatif dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di SMA?

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, Peneliti membatasi permasalahan pada ujaran performatif dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di SMA.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang ada dalam masalah ujaran performatif adalah sebagai berikut : “Bagaimanakah ujaran performatif dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di SMA?”

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, peneliti berikutnya, guru, dan siswa. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk mengadakan penelitian berikutnya yang sejenis. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pengajaran bahasa Indonesia terkait dengan tuturan-tuturan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu dalam memaknai makna sebuah ujaran, agar tidak terjadi salah penafsiran dalam komunikasi yang dilakukannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori dan kerangka berpikir

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan diuraikan mengenai, hakikat ujaran performatif, hakikat ciri-ciri ujaran, hakikat jenis-jenis ujaran performatif, hakikat wacana novel, dan hakikat pembelajaran bahasa.

1. Ujaran Performatif.

Ujaran adalah kalimat atau bagian kalimat yang diucapkan. Secara umum ujaran terbagi menjadi dua jenis, yaitu ujaran konstantif (*constantif utterance*) dan ujaran performatif (*performative utterance*).¹ Ujaran konstantif merupakan ujaran yang dipergunakan manakala menggambarkan suatu keadaan yang faktual. Austin

¹ Tri Sulistyaningtyas, "Diksi Dalam Wacana Iklan Berbahasa Indonesia: Suatu Kajian Sosiopragmatik", <http://www.fsr.d.itb.ac.id/wp-content/uploads/4%20tyas-iklan.pdf>, diunduh tanggal 31 Desember 2008.

menegaskan ujaran performatif merupakan ujaran si penutur dengan berbagai konsekuensi yang terkandung dalam isi ucapannya sangat diutamakan.

Konsep tentang ujaran performatif (*performative utterance*) dikemukakan oleh Austin dan Searle dengan teori mereka yang disebut teori tindak tutur (*speech acts*). *Austin focuses on one group of such sentences, which he labels performatives, in which the saying of the word constitutes the performing of an action.*²

Fokus Austin pada satu kelompok dari kalimat tersebut, yang ada performatif, membicarakan kata yang melakukan suatu tindakan. Fungsi bahasa untuk mengungkapkan 'isi' akan dideskripsikan sebagai transaksional dan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi akan dideskripsikan sebagai interaksional. Dalam pandangan transaksional, ahli linguistik, psikolinguistik, dan filsafat bahasa umumnya memperhatikan pemakaian bahasa untuk menyampaikan informasi faktual atau proposisional. Dalam pandangan interaksional, para ahli sosiologi dan sosiolinguistik tertarik kepada pemakaian bahasa untuk memantapkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial.³ Jadi, fungsi dideskripsikan sebagai transaksional dan interaksional.

Sementara itu, Wijana mengatakan bahwa ujaran performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu. Jika dikaitkan dengan jenis tindak tutur lainnya, tindak tutur performatif ini mempunyai kesamaan dengan tindak ilokusi yang juga dimaksudkan untuk melakukan sebuah tindakan. Kesamaan

² Malcolm Coulthard, *An Introduction to Discourse Analysis*, (England: Long Man Group Limited, 1977), hlm. 11.

³ Brown dan Yule, *Op.Cit.*, hlm. 1-3.

antara kedua jenis tindak tutur ini dapat dilihat dari verba yang digunakannya yaitu verba performatif. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Abdul Syukur Ibrahim, bahwa sebagian verba yang digunakan untuk melabel tindakan ilokusi bisa digunakan secara performatif⁴.

Dengan adanya verba performatif yang digunakan dalam tindak tutur performatif seperti yang disebutkan sebelumnya, maka diperlukan formulasi untuk mengidentifikasi verba-verba performatif yang terdapat dalam sebuah ujaran agar mudah untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ini. Austin mengusulkan berbagai tes untuk mengidentifikasi verba performatif yang paling sederhana adalah bahwa *hereby* (dengan ini) bisa dimasukan sebelum verba⁵. Frase *Hereby* (dengan ini) biasanya digunakan dalam situasi resmi. Misalnya: "dengan ini.....acara resmi saya buka". Formulasi yang lebih akurat adalah bahwa seseorang harus mengatakan sesuatu dengan menggunakan verba performatif⁶. Karena tindakan yang muncul dari suatu ujaran adalah tindakan yang dinyatakan oleh verba performatifnya.

Sedangkan untuk mengetahui bentuk ujaran performatif, Austin memberikan ciri-ciri ujaran performatif sebagai berikut:

- a) diucapkan oleh orang pertama (persona pertama),
- b) orang yang mengucapkannya hadir dalam situasi tertentu,

⁴ *Ibid.*, hlm. 115.

⁵ *Ibid.*, hlm. 121.

⁶ *Ibid.*, hlm.122.

- c) bersifat indikatif (mengandung pernyataan tertentu),
- d) orang yang mengucapkannya terlibat secara aktif dengan isi pernyataan tersebut.⁷

Kemudian ciri-ciri di atas direvisi (dilengkapi) oleh murid-muridnya, yaitu dengan adanya syarat-syarat lainnya yang disebut syarat ujaran performatif (*felicity condition*). Syarat-syarat itu antara lain:

1. Orang yang menyatakan tuturan dan tempatnya harus sesuai atau cocok. Misalnya: *Saya nyatakan Anda berdua suami-isteri*. Penuturnya adalah penghulu (naib), pendeta, rama, tempatnya di KUA, Gereja, Pura, Masjid, objeknya 2 orang (berdua).
2. Tindakan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh penutur. Misalnya: *Saya mohon maaf atas kesalahan saya*. Harus diucapkan sungguh-sungguh.⁸

Ciri-ciri ujaran performatif yang dibuat oleh Austin sudah diperbaharui oleh murid-muridnya dengan tambahan dua ciri-ciri, penutur harus berada di tempat yang sesuai dengan tuturannya dan ucapan yang sungguh-sungguh.

John Searle memperbaharui lagi syarat-syarat itu karena dianggap belum cukup, ada lima syarat-syarat baru yang ditentukannya.

1. Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam mengemukakan tuturannya.

⁷Anonim, "Konsep John Austin terha dan Bahasa", <http://www.kuasa-bahasa-blog.html>, diunduh tanggal 5 Mei 2009.

⁸Suwanto, Yohanes, "Tuturan Performatif dan Tuturan Konstatif", <http://yswan.staff.uns.ac.id/2009/04/08/pragmatik>, Diunduh tanggal 25 Mei 2010.

2. Penutur harus yakin bahwa ia mampu melakukan tindakan itu atau mampu melakukan apa yang dinyatakan dalam tuturannya.
3. Tuturan harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan yang telah dilakukan.
4. Tuturan harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh penutur, bukan oleh orang lain.
5. Tindakan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kedua belah pihak. (Orang pertama dan kedua melakukan tindakan secara sungguh-sungguh).

Austin juga berpendapat bahwa semua tuturan adalah performatif dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekadar mengatakan sesuatu tentang dunia. Artinya setiap tuturan memiliki unsur berbuat dan unsur berkata, baik secara eksplisit maupun implisit.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ujaran performatif adalah suatu ujaran yang disertai tindakan (*performance*) baik secara eksplisit maupun secara implisit. Untuk menghindari kekeliruan dalam tindak tutur ini diperlukan syarat-syarat yang disebut *felicity conditions*, yang juga akan menentukan validitas tuturan performatif. Selain itu ujaran performatif juga dapat diidentifikasi dengan menyisipkan *hereby* (dengan ini) sebelum verbanya.

2.2 Jenis-Jenis Ujaran Performatif

Ujara performatif dapat diklasifikasi ke dalam sebuah kategori/jenis ujaran tertentu⁹. Pengklasifikasian tersebut dapat menunjukkan fungsi komunikatif, sebagai berikut:

- 1) Berjanji (*promise*), penutur menjanjikan mitratatur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan:
 - i. Kepercayaan bahwa ujarannya mengharuskannya untuk melakukan.
 - ii. Maksud untuk melakukan, dan
 - iii. Maksud bahwa mitratatur percaya bahwa ujaran penutur mewajibkan penutur untuk melakukan dan penutur bermaksud untuk melakukan.
- 2) Memerintah (*order*), penutur menghendaki mitratatur untuk apabila penutur mengekspresikan:
 - i. Keinginan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitratatur, merupakan alasan yang cukup bagi mitratatur untuk melakukan, dan
 - ii. Maksud bahwa mitratatur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

⁹ Geoffrey Leech. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka, *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 288.

- 3) Menasihati (*warn*), penutur menasihati mitratatur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan:
- i. Kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratatur untuk melakukan, dan
 - ii. Maksud bahwa mitratatur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) baginya untuk melakukan
- 4) Meminta maaf (*apologize*), penutur meminta maaf kepada mitratatur apabila penutur mengekspresikan:
- i. Penyesalan karena telah melakukan kepada mitratatur, dan
 - ii. Maksud bahwa mitratatur percaya bahwa penutur menyesal telah melakukan kepada mitratatur, atau
 - i. Maksud sehingga ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan, dan
 - ii. Maksud bahwa mitratatur menyikapi ujaran penutur sebagai pemenuhan harapan ini.
- 5) Berterima kasih (*thank*), penutur mengucapkan terima kasih kepada mitratatur apabila penutur mengekspresikan:
- i. Rasa terima kasih/rasa syukur untuk mitratatur, dan
 - ii. Maksud sehingga mitratatur percaya bahwa penutur berterima kasih kepada mitratatur, atau

- i. Maksud bahwa ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan terima kasih karena mendapatkan bantuan, dan
 - ii. Maksud bahwa mitratutur menyikapi ujaran penutur sebagai pemenuhan harapan ini.
- 6) Mengucapkan selamat (*congratulate*), penutur mengucapkan selamat kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan:
- i. Kegembiraan untuk mitratutur, dan
 - ii. Maksud sehingga mitratutur percaya bahwa penutur senang dengan mitratutur yang mendapat, atau
- i. Maksud bahwa ujarannya memenuhi harapan sosial bahwa seseorang mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik, dan
 - ii. Maksud bahwa mitratutur menyikapi ujaran penutur sebagai pemenuhan harapan ini.
- 7) Meminta (*request*), penutur meminta mitratutur untuk apabila penutur mengekspresikan:
- i. Keinginan bahwa mitratutur melakukan, dan
 - ii. Maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur
- 8) Menjelaskan (*affirm*), penutur menjelaskan kepada mitratutur¹⁰

¹⁰ Abdul syukur Ibrahim, *Op.cit.*, hlm.28-40.

9) 2.1.1 Jenis-Jenis Ujaran Performatif Berdasarkan Segi Sintaksisnya

Jenis-jenis ujaran performatif berdasarkan segi sintaksisnya terbagi menjadi kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eklamatif.¹¹ Kalimat-kalimat ini terkait dengan tindakan memberikan informasi; mengajukan pertanyaan, memberi instruksi, dan berseru. Namun, jenis-jenis kalimat tersebut yang dapat ditemui pada ujaran performatif adalah kalimat deklaratif, interogatif, dan imperative. Hal tersebut dikarenakan ketiga bentuk kalimat tersebut yang mengarahkan bagaimana membuat suatu tindakan dengan kata-kata.

Contoh:

Kalimat deklaratif → Pauline memberi Tom sebuah jam digital untuk ulang tahunnya.

Kalimat interogatif → Apakah Pauline memberikan Tom sebuah jam digital untuk ulang tahunnya?

Kalimat imperative → Beri aku sebuah jam digital untuk ulang tahunku.

Kalimat eklamatif → Betapa baik ia menerima jam untuk ulang tahunnya!

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Austin membagi jenis-jenis ujaran performatif berdasarkan segi sintaksisnya menjadi kalimat verdiktif, kalimat eksersitif, kalimat komisif, kalimat berhatitif, dan kalimat ekspositif:

(1) kalimat verdiktif (Inggris: *verdictives*) yakni kalimat perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian, misalnya, “Kami menyatakan

¹¹ David Graddol, *op.cit.*, hlm.28-40

terdakwa bersalah”; (2) kalimat eksersitif (Inggris: *exercitives*), yakni kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya, misalnya, “Kami harap kalian setuju dengan keputusan ini”; (3) kalimat komisif Inggris: *commissives*), adalah kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian; pembicara berjanji dengan Anda untuk melakukan sesuatu, misalnya, “Besok kita menonton sepak bola”; (4) kalimat behatitif (Inggris: *behatitives*) adalah kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan, misalnya, “Saya mengucapkan selamat atas pelantikan Anda menjadi mahasiswa teladan”; dan (5) kalimat ekspositif (Inggris: *ekspositives*) adalah kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang, misalnya, “Saya jelaskan kepada Anda bahwa dia tidak bersalah”.¹²

Dengan adanya penjelasan dari Austin, sangat jelas mengenai lima kategori ujaran performatif. Ujaran performatif tidak hanya tersurat dalam sebuah contoh bentuk teks seperti yang dijelaskan Austin, tetapi dapat juga tersirat. Ada wacana yang langsung diucapkan sesuai dengan contoh kalimat behatitifm seperti “saya mengucapkan selamat atas pelantikan anda menjadi mahasiswa teladan”. Akan tetapi, ada pula kata-kata atau teks yang secara tersirat termaksud kategori ujaran performatif. Misalnya:”Bagaimana orang sebaik dia, semuda dia, cepat sekali meninggal.” Jadi kategori ujaran performatif tidak hanya secara tersurat atau langsung diucapkan dalam wacana, tetapi ada juga yang secara tersirat.

Berbeda dengan Austin, Searle membagi ujaran performatif ke dalam lima kategori : a) representatif, b) direktif, c) komisif, d) ekspresif, dan e) deklarasi. Representatif adalah pernyataan (*assertions*) tentang suatu keadaan di dunia. Dari

¹² Abdul Chaer, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 52-53.

segi pembicara apa yang dinyatakan itu mengandung kebenaran. Direktif adalah pembicara melakukan tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu. Wujud tindak ujaran ini dapat berupa pertanyaan. Komisif adalah pembicara melakukan tindak ujaran dengan mengarahkan “perintah” itu kepada dirinya sendiri. Komisif bisa dianggap sama dengan direktif, hanya saja arahnya atau tujuannya berbeda. Kata-kata yang termasuk komisif, seperti *berjanji*, *bersumpah*, dan *bertekad*. Ekspresif adalah pembicara yang ingin menyatakan mengenai keadaan psikologis pembicara mengenai sesuatu, seperti ucapan terima kasih, bela sungkawa, ucapan selamat, dan juga mengumpat. Deklarasi adalah pernyataan adanya suatu keadaan baru yang muncul disebabkan ujaran itu, seperti menyatakan dua orang menjadi suami istri dan menjatuhkan hukuman. Ujaran deklarasif berbeda dengan kategori ujaran yang lain, karena seseorang yang menyatakan ujaran ini harus memiliki wewenang untuk melakukannya, seperti seorang pendeta dan hakim. Tanpa wewenang itu, kalimat ini tidak mempunyai nilai.

2.3 Verba Performatif

Verba performatif adalah verba dalam kalimat yang secara langsung mengungkapkan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengujarkan kalimat.¹³ Ujaran performatif juga merupakan ujaran yang berbentuk aktif. Ujaran ini termaksud dalam kalimat kategori verba (katakerja). Ujaran performatif tidak

¹³ Harimuti Krdalaksana, *Kelas Kata Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grammedia, 2007), hlm. 56.

termasuk ke dalam kategori adjektiva, nomina, preposisi, adverbial, dan pronomina. Hal itu karena, di dalam ujaran performatif terdapat suatu tindakan.

Secara langsung suatu tindakan yang dimaksudkan dapat secara eksplisit maupun implisit pada sebuah teks. Dengan kata lain tuturan performatif implisit biasanya di markahi oleh verba formalis kontes, tergantung pada pendekatan yang diekspresikan pada fungsi ujaran dalam menolak ujaran yang mendahului.¹⁴

Jadi dapat dikatakan bahwa tindak tutur yang paling mudah untuk diketahui adalah tindak tutur yang mengandung verba performatif secara eksplisit.¹⁵ Semua tuturan performatif menggunakan verba secara eksplisit. Kata-kata yang dapat digunakan sebagai kata kerja performatif antara lain: berjanji, memerintah, menasehati, mendesak, mengumumkan, mengangkat, menjamin, meminta maaf, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, meminta, menegaskan dan menyatakan. Kata-kata tersebut jika digunakan dalam suatu ujaran, akan menimbulkan tindakan dari ujaran yang dituturkan penutur oleh penuturnya.

Kata-kata kerja performatif mempunyai tempat khusus dalam kalimat yang diselipkan dalam sebuah kerangka kalimat yang diselipkan. Kerangka kalimat ini disebut dengan kerangka kalimat performatif. Wujud kalimat performatif dengan kerangka tersebut sebenarnya merupakan bentuk kalimat elipsis, yaitu pelengkap dalam klausa berikut berubah menjadi subjek. Misalnya:

1. Saya putuskan anda dipenjara selama lima tahun.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Abd. Syukur Ibrahim, *op.cit.* hlm.124.

2. Saya sahkan anda sekarang sebagai suami istri.
3. Saya bertaruh kepadamu Rp 150.000,00 jika kesebelasan ini menang.
4. Saya berjanji kepadamu akan membayar Rp 500.000,00 pada awal Juli.

Secara sederhana, ujaran performatif adalah bagaimana melakukan suatu tindakan dengan kata-kata. Ujaran performatif dapat ditemukan dalam bahasa yang dipergunakan di kehidupan sehari-hari. Kata kerja performatif menjelaskan suatu tindak tutur yang dalam komunikasi si penutur menggunakan ujaran itu untuk melakukan sesuatu. Kata kerja yang termasuk dalam ujaran performatif :

- 1) *I promise to pay you for the diapers.*
- 2) *I pronounce you husband and wife.*
- 3) *I christen this ship the Ludwig Wittgenstein.*
- 4) *I apologize.*
- 5) *I double. (A bid in bridge)*
- 6) *Raise you five. (A bet in poker).*
- 7) *Nay. (A vote on a formal motion)*¹⁶

Kata kerja dalam performatif seperti contoh berikut :

- 1) Saya berjanji akan membayar popok Anda.
- 2) Saya mengesahkan kalian sebagai suami dan istri.
- 3) Saya membaptis kapal Ludwig Wittgenstein ini.
- 4) Saya minta maaf.
- 5) Saya berdua. (Sebuah tawaran di jembatan)
- 6) Angkat tangan Anda. (taruhan dalam poker).
- 7) Suara tidak setuju. (Pemungutan suara mengenai gerakan formal)

¹⁶ William G. Lycan, *Philosophy of Language*, (London: Routledge, 1978), hlm. 175.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ujaran performatif terdapat kata eja (verba performatif) sebagai tindakan yang aktif. Kata kerja antara lain: berjanji, memerintah, menasehati, mendesak, mengumumkan, menggkat, mejamin, meminta maaf, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, meminta, menegaskan dan menyatakan.

2.4 Hakikat Wacana Novel.

Wacana digunakan untuk mengkomunikasikan maksud. Wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh. Menurut Tarigan dalam Fatimah, wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, dinyatakan secara lisan atau tulisan.¹⁷

Hal tersebut sejalan dengan Kridalaksana dalam Hendri Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh.¹⁸

Berdasarkan pembahasan pendapat mengenai hakikat wacana, maka dapat disimpulkan wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi dalam

¹⁷ Fatimah Djajasudarman, *Wacana: Pemahaman Dan Hubungan Antarunsur*, (Bandung: Eresco, 1994) hlm 5.

¹⁸ Hendri Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm 25.

hierarki gramatikal yang di bentuk dalam rangkaian kalimat yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, ensiklopedia, dan sebagainya. Dengan demikian novel adalah salah satu karya sastra merupakan wacana digunakan untuk mengkomunikasikan maksud.

Secara etimologi, kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti "baru".¹⁹ Dikatakan baru karena baru muncul kemudian sesudah drama, puisi dan lain-lain. Novel dapat digolongkan kedalam bentuk wacana prosa. Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana ini dapat tertulis atau lisan, dapat berupa wacana langsung atau tidak langsung, dapat pula pebeberan atau petuturan.

Menurut Ahmad H.P jika dilihat dari arah komunikasinya terdapat wacana transaksional dan wacana interaksional.²⁰ Dikatakan wacana trasaksional apabila yang dipentingkan adalah "isi" komunikasinya. Sedangkan dikatakan interaksional apabila wacana tersebut merupakan komunikasi timbal balik. Baik wacana transaksional dan interaksional dapat terbagi menjadi lisan dan tulisan.

Terkait dengan penggolongan wacana berdasarkan arah komunikasinya, maka wacana novel dapat digolongkan kedalam wacana tulis transaksional. Hal ini disebabkan karena novel merupakan wujud dari wacana tulis dan isi merupakan hal yang diutamakan oleh seorang penulis novel. Namun, ada pula

¹⁹ Hendry Guntur Tarigan, *prinsip-prinsip dasar sastra*, (Bandung:Angkasa,1985), hlm 164.

²⁰ Achmad H.P., *wacana dan pembelajaran Bahasa Indonesia*,(Jakarta:UNJ,2000),hlm 2.

wacana novel yang tergolong wacana lisan interaksional. Hal tersebut disebabkan apabila di dalam wacana novel terdapat kegiatan yang memperhatikan adanya komunikasi timbal balik, seperti adanya percakapan antar tokoh.

Fatimah mengemukakan jenis wacana dari eksistensinya (realisasinya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Menurut realitasnya wacana merupakan bentuk verbal dan nonverbal. Wacana sebagai media komunikasi berwujud tuturan lisan dan tulisan, sedangkan dari fungsi pemaparan berupa naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hortatori, dari jenis pemakaian berwujud monolog (satu orang penutur), dan polilog (lebih dari dua orang penutur).²¹

Dari jenis-jenis wacana diatas , novel dapat dilihat dari segi pemaparannya termaksud dalam wacana naratif dan wacana deskriptif. Dikatakan naratif karena rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku. Isi wacana di tunjukan kearah perluasan pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada tuturan cerita berdasarkan waktu, cara-cara bercerita, atau aturan alur (plot).

Disebut wacana deskriptif karena rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Wacana ini biasanya bertujuan mencapai penghayatan yang imajinatif atau pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri secara langsung.

²¹ Fatimah djajasudarman, *op.cit*, hlm 6.

Berdasarkan jenis wacana dari segi pemakainnya, novel termaksud wacana berwujud dialog dan monolog yang berbentuk wacana tulisan. Hal ini disebabkan dari pemaparan cerita pada sebuah wacana novel dapat berwujud dialogmaupun monolog. Apabila dalam sebuah komunikasi hanya dapat satu pembicara dan tidak terdapat balikan langsung dari pembicara lain, maka wacana yang dihasilkan disebut monolog. Pada wacana novel, perwujudan monolog, biasanya dapat terlihat dari pemaparan suatu kejadian (peristiwa) oleh penulis.

Sementara itu, apabila peserta dalam komunikasi itu dua orang dan terjadi pergantian peran dan pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya, maka wacana dapat dihasilkan disebut dialog. Dalam berdialog diperlukan dua orang yang membicarakan sesuatu hal, satu orang akan bertindak sebagai pembicara dan yang lain akan menjadi pendengar, lalu akan terjadi pertukaran peran diantara keduanya. Pada wacana novel, perwujudan dialog, biasanya terlihat dalam percakapan antara dua orang tokoh.

Selain itu, didalam novel terdapat konteks wacana. Konteks wacana adalah semua unsur dalam komunikasi yang membantu pemahaman unsur-unsur wacana, menurut Moeliono dan Soejono Dardjowidjojo dalam Fatimah, konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, peristiwa, bentuk, waktu, amanat, kode dan saluran.²² Unsur-unsur itu berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap

²² Fatimah Djajasydarman, *op. Cit* .hlm 29

komunikasi bahasa. Hal ini tersebut sejalan dengan pendapat Hymes (1974), sebagai berikut:

Unsur-unsur itu adalah latar (setting dan scene), hasil, (ends), amanat (message), cara (key), sarana (instrument), dan jenis (genre).²³

Dalam wacana tulisan, penyapa ialah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Unsur wacana yang digunakan dalam novel, umumnya terjadi peristiwa percakapan atau dialog antara pembicara dan pendengar merupakan pelaku yang terlibat dalam suatu komunikasi. Pembicara perlu memperhatikan kepada siapa ia berbicara. Waktu dan tempat berlangsungnya pembicaraan juga merupakan unsur yang perlu diperhatikan. Adegan adalah kegiatan komunikasi yang dibentuk oleh berbagai peristiwa yang beruntun, saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan.

Topik merupakan pesan atau isi yang disampaikan oleh pembicara. Topik berhubungan dengan pokok permasalahan yang menjadi bahan pembicaraan. Berbentuk tulisan dan tujuan dari percakapan. Sedangkan bentuk amanat merupakan bentuk apa yang dimaksudkan, kode merupakan pemilihan ragam berbahasa tertentu yang digunakan dalam novel, dan saluran merupakan hal yang digunakan pembicara dalam menyampaikan pesannya. Pembicara dapat menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan isi pesannya, seperti lisan maupun tulisan secara langsung dan tidak langsung.

²³ Fatimah Djajasydarman, *ibid*, hlm 29.

Berdasarkan karya yang dihasilkan, secara harfiah novel mengetengahkan adanya suatu rangkaian cerita berisikan segi-segi kehidupan manusia dengan segala aspek dan problema kehidupan yang menonjolkan watak dan sifat pelaku yang disusun secara kronologis dalam hubungan kualitas dan terpadu. Kejadian unik dengan liku-likunya dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan yang diolah sedemikian rupa sehingga menarik dan mempunyai nilai estetik.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan wacana prosa yang berbentuk tertulis berupa wacana tidak langsung. Dan pembedaan, selain itu, wacana novel dapat digolongkan ke dalam wacana naratif, karena dalam pembicaraan terdapat rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku. Sementara itu, berdasarkan arah komunikasinya, wacana termasuk ke dalam wacana tulis transaksional dan dapat pula tergolong ke dalam wacana lisan interaksional dan wacana interaksional apabila di dalamnya terdapat komunikasi timbal balik, serta berdasarkan jenis pemakainnya, wacana novel tergolong wacana monolog dan wacana dialog. Di dalam novel juga terdapat konteks wacana yang membangun suatu rangkaian cerita berisikan segi-segi kehidupan manusia dengan segala aspek dan problema kehidupan yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku yang disusun secara kronologis dalam hubungan yang terpadu. Novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dapat dikatakan sebagai salah satu wujud wacana novel karena di dalamnya terdapat hal-hal yang ada dalam membentuk sebuah wacana novel. Novel perempuan berkalung

sorban terdapat unsur wacana yang digunakan di dalam novel tersebut yang membantu peneliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan ujaran performatif yang mencakup *promise, order, warn, apologize, thank, congratulate, request, dan affirm*. Terkandung secara tersurat dan tersirat pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

C. Objek Penelitian

Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wacana dialog ujaran performatif berupa novel. “Perempuan Berkalung Sorban”. Karya Abidah El Khalieqy, terbitan Arti Bumi Intaran di Yogyakarta tahun 2009 cetakan ketiga. Novel

ini berjumlah tujuh bab. Cerpen yang akan di analisis hanya sepertiga dari jumlah novel tersebut, yaitu 30% dari jumlah novel yang ada. Menggunakan sistem acak atau random yaitu jumlah cerita yang terdapat dalam novel diberi nomor, setelah diberi nomor pada setiap novel, . Nama novel yang telah diberikan nomor tersebut dimasukkan ke dalam kocokan. Nama novel yang telah diberikan nomor tersebut yang akan keluar menjadi objek penelitian. Adapun novel yang akan dianalisis adalah: 1) Bagian tiga, dan 2) Bagian lima.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan tabel analisis kerja sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Analisis Ujaran Performatif pada Novel

Perempuan Berkalung Sorban

No Urutan Pasangan Ujaran	Pasangan Ujaran	Jenis-Jenis Ujaran Performatif								Analisis
		1	2	3	4	5	6	7	8	

Keterangan:

Tindak Tutur Performatif

1. Berjanji (*promise*)

2. Memerintah (*order*)

3. Menasihati (*warn*)

4. Meminta maaf (*apologize*)

5. Berterima kasih (*thank*)

6. Mengucapkan selamat (*congratulate*)

7. Meminta (*request*)

8. Menjelaskan (*affirm*)

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Membaca saksama halaman-halaman terpilih dari novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy yang memuat ujaran performatif.
- (2) Memberi tanda berupa garis bawah pada kalimat yang mengandung ujaran performatif pada setiap halaman.
- (3) Memasukkan kalimat ujaran performatif ke dalam tabel analisis.
- (4) Apabila ditemukan ciri-ciri dan kategori ujaran performatif diberi dengan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan ciri-ciri dan kategori masing-masing.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan jenis ujaran performatif yaitu berjanji (*promise*), memerintah (*order*), menasihati (*warn*), meminta maaf (*apologize*), berterima kasih (*thank*), mengucapkan selamat (*congratulate*), meminta (*request*), dan menjelaskan (*affirm*) pada novel Perempuan Berkalung Sorban.
- 2) Membuat pasangan ujaran pada percakapan.

- 3) Menganalisis pasangan ujaran yang termasuk ujaran performatif berdasarkan kriteria analisis. .
- 4) Hasil yang telah dianalisis dimasukkan ke dalam tabel analisis.
- 5) Menghitung frekuensi permunculan jenis ujaran performatif yang sering muncul dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy*.
- 6) Merangkum data yang diperoleh.
- 7) Menginterpretasi hasil rangkuman data yang diperoleh.
- 8) Melakukan pembahasan dari hasil interpretasi.
- 9) Menyimpulkan hasil analisis.

G. Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

Kriteria analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Ujaran adalah kalimat atau bagian kalimat yang diujarkan
- 2) Ujaran performatif performatif adalah suatu ujaran yang disertai tindakan (performance) baik secara eksplisit maupun secara implisit. Untuk menghindari kekeliruan dalam tindak tutur ini diperlukan syarat-sarat yang disebut *felicity conditions*, yang juga akan menentukan validitas tuturan performatif. Selain itu ujaran performatif juga dapat diidentifikasi dengan menyisipkan *hereby* (dengan ini) sebelum verbanya.

- 3) Ujaran performatif tidak hanya tersurat (eksplisit) dalam sebuah contoh bentuk teks seperti yang dijelaskan Austin, tetapi dapat juga tersirat (implisit). Ada wacana yang langsung diucapkan sesuai dengan contoh kalimat behatitif seperti “saya mengucapkan selamat atas pelantikan anda menjadi mahasiswa teladan”. Akan tetapi, ada pula kata-kata atau teks yang secara tersirat termaksud kategori ujaran performatif. Misalnya:”Bagaimana orang sebaik dia, semuda dia, cepat sekai meninggal.” Jadi kategori ujaran performatif tidak hanya secara tersurat atau langsung diucapkan dalam wacana, tetapi ada juga yang secara tersirat.
- 4) Tindak tutur yang paling mudah untuk diketahui adalah tindak tutur yang mengandung verba performatif secara eksplisit.¹ semua ujaran performatif menggunakan verba secara eksplisit. Kata-kata yang dapat digunakan sebagai kata kerja performatif antara lain: berjanji, memerintah, menasehati, mendesak, mengumumkan, mengangkat, mejamin, meminta maaf, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, meminta, menegaskan dan menyatakan. Kata-kata tersebut jika digunakan dalam suatu ujaran, akan menimbulkan tindakan dari ujaran yang dituturkan penutur oleh penuturnya.
- 5) Jenis-jenis ujaran performatif berdasarkan segi sintaksisnya terbagi menjadi kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eklamatif.² Kalimat-kalimat ini terkait dengan tindakan memberikan informasi; mengajukan pertanyaan,

¹ Abd. Syukur Ibrahim, *op.cit.* hlm.124.

² David Graddol, *op.cit.*, hlm.28-40

memberi instruksi, dan berseru. Namun, jenis-jenis kalimat tersebut yang dapat ditemui pada ujaran performatif adalah kalimat deklaratif, interogatif, dan imperative. Hal tersebut dikarenakan ketiga bentuk kalimat tersebut yang mengarahkan bagaimana membuat suatu tindakan dengan kata-kata.

Contoh:

Kalimat deklaratif → Pauline memberi Tom sebuah jam digital untuk ulang tahunnya.

Kalimat interogatif → Apakah Pauline memberikan Tom sebuah jam digital untuk ulang tahunnya?

Kalimat imperative → Beri aku sebuah jam digital untuk ulang tahunku.

Kalimat eklamatif → Betapa baik ia menerima jam untuk ulang tahunnya!

6) Berjanji (*promise*)

Merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjanjikan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengharuskannya melakukan, maksud untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur percaya bahwa ujaran

contoh: Saya berjanji kepadamu akan membayar Rp 500.000,00 pada awal Juli.

7) Memerintah (*order*)

Merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menghendaki mitratutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitratutur, merupakan alasan yang

cukup bagi mitratatur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratatur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

Contoh: Dapatkah Anda membuka pintu?

8) Menasihati (*warn*)

Merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menasihati, memperingatkan mitratatur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratatur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratatur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) baginya untuk melakukan.

Contoh : Dengar baik-baik, jangan pernah bertanya pada orang yang tidak mengerti.

9) Meminta maaf (*apologize*)

Merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta maaf kepada mitratatur apabila penutur mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan kepada mitratatur, dan maksud bahwa mitratatur percaya bahwa penutur menyesal telah melakukan kepada mitratatur.

Contoh: Saya meminta maaf karena tidak menepati janji.

10) Berterima kasih (*thank*)

Merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitratatur apabila penutur mengekspresikan rasa terima kasih untuk mitratatur, dan maksud sehingga mitratatur percaya bahwa penutur berterima kasih kepada mitratatur. Contoh : Ya makasih ya pak ya

11) Mengucapkan selamat (*congratulate*)

Merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan selamat kepada mitratatur apabila penutur mengekspresikan kegembiraan kepada mitratatur, dan maksud sehingga mitratatur percaya bahwa penutur senang dengan mitratatur yang mendapat sesuatu.

Conoh: Saya ucapkan selamat atas pelantikan anda sebagai mahasiswa teladan.

12) Meminta (*request*)

Merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta mitratatur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitratatur melakukan, dan maksud bahwa mitratatur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian)keinginan penutur.

Contoh : Beri aku sebuah jam digital untuk ulang tahunku.

13) Menjelaskan (*affirm*)

Merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitratatur.

Contoh : Pauline memberi Tom sebuah jam digital untuk ulang tahunnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai deskripsi data, interpretasi, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa penggunaan tindak tutur performatif dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Data penggunaan tindak tutur performatif tersebut mencakup (1) berjanji (*promise*), (2) memerintah (*order*), (3) menasihati (*warn*), (4) meminta maaf (*apologize*), (5) berterima kasih (*thank*), (6) mengucapkan selamat (*congratulate*), (7) meminta (*request*), (8) menjelaskan (*affirm*).

1. Data Penggunaan Ujaran Performatif dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban

Data penggunaan tindak tutur performatif dalam novel Perempuan Berkalung Sorban disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Penggunaan Ujaran Performatif dalam Novel Perempuan berkalung Sorban pada Bab 3.

No. Urut	Paraton	JPU	Jenis Tindak Tutur Performatif								Jml TTP	
			1	2	3	4	5	6	7	8		
1	1	6	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
3	3	3	-	1	-	-	-	-	-	-	1	2
4	4	3	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
5	5	2	-	-	1	-	-	-	-	-	1	2
6	6	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1

7	7	6	-	3	-	-	-	-	1	2	6
8	8	2	-	-	-	-	-	-	-	2	2
9	9	15	-	1	2	2	-	-	-	2	7
10	10	3	-	-	-	1	2	-	-	-	3
11	11	22	1	-	2	-	2	-	2	6	13
12	12	10	1	2	2	-	-	-	3	-	8
13	13	2	-	-	-	-	-	-	-	1	1
Jumlah		77	2	7	7	3	4	-	7	18	48

Keterangan:**JPU = Jumlah Pasangan Ujaran****Jml TTP = Jumlah Tindak Tutur Performatif****Tindak Tutur Performatif****1. Berjanji (*promise*)****5. Berterima kasih (*thank*)****2. Memerintah (*order*)****6. Mengucapkan selamat (*congratulate*)****3. Menasihati (*warn*)****7. Meminta (*request*)****4. Meminta maaf (*apologize*)****8. Menjelaskan (*affirm*)**

Berdasarkan tabel 2 tersebut diperoleh informasi berupa jumlah data tindak tutur performatif dari 13 paraton pada bab 3 novel Perempuan Berkalung Sorban sejumlah **77** pasangan ujaran yang ada tindak tutur performatif dari 48 pasangan ujaran. Data tindak tutur performatif tersebut mencakup (1) berjanji (*promise*) terdapat 2 data, (2) memerintah (*order*) terdapat 7 data, (3) menasihati (*warn*) terdapat 7 data, (4) meminta maaf (*apologize*) terdapat 3 data, (5) berterima kasih (*thank*) terdapat 4 data, (6) mengucapkan selamat (*congratulate*) tidak ditemukan, (7) meminta (*request*) terdapat 7 data, (8) menjelaskan (*affirm*) terdapat 18 data.

B. Hasil Penelitian**1.1 Tindak Tutur Performatif Berjanji (*promise*)**

Berjanji (*promise*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjanjikan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengharuskannya melakukan, maksud untuk

melakukan, dan maksud bahwa mitratatur percaya bahwa ujaran penutur mewajibkan penutur untuk melakukan dan penutur bermaksud untuk melakukan.

Tindak tutur performatif jenis *promise* pada bab tiga dan lima novel Perempuan Berkalung Sorban ditemukan sejumlah 3 buah. Data tersebut terdapat pada bab 3 paraton 11 sejumlah 1 buah dan pada bab 3 paraton 12 sejumlah 1 buah. Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis *promise*, berikut disajikan beberapa contoh:

Data

Contoh 1:

- 1 (1) Kalsum : Owh, malah puber ke empat. Nis. Insyallah jika aku mendapatkannya aku akan bahagia selamanya
 Anisa : Hati-hati lo Mbak. Puber keempat itu artinya sudah bau tanah. Hehehe (pasangan ujaran 41)

Analisis:

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Kalsum menggunakan tindak tutur performatif jenis *promise*, karena ujaran Kalsum merupakan tuturan yang mengharuskan penutur berjanji kepada mitratatur untuk membantu mitratatur dengan menggunakan tuturan “Insyallah jika aku mendapatkannya aku akan bahagia selamanya. “, sedangkan Anisa menggunakan kata “Hati-hati lo Mbak. Puber keempat itu artinya sudah bau tanah”. Sebagai respon atas ujaran Kalsum.

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 41 Bab 3 termasuk berjanji (*promise*). Berjanji (*promise*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjanjikan mitratatur untuk

melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengharuskannya melakukan, maksud untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur percaya bahwa ujaran penutur mewajibkan penutur untuk melakukan dan penutur bermaksud untuk melakukan. Azzam berjanji kepada Anisa akan mendapatkannya. Tindak tutur performatif jenis *promise* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ insyaAllah jika aku mendapatkannya aku akan bahagia selamanya”.

1.2 Tindak Tutur Performatif Memerintah (*order*)

Memerintah (*order*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menghendaki mitratutur untuk apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitratutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

Tindak tutur performatif jenis memerintah (*order*) pada Bab 3 ditemukan sejumlah 7 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 3 sejumlah 1 buah, paraton 7 sejumlah 3 buah, paraton 9 sejumlah 1 buah, dan paraton 12 sejumlah 2 buah, Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis *order*, berikut disajikan beberapa contoh:

Data

Contoh 1:

2 (1) Syamsudin : Kepala sudah di penuhi oleh ilmu. Jadi jangan tambah lagi dengan sesuatu yang tidak berguna dari mulutmu.

Anisa: Kupikir yang memenuhi kepalamulah yang tak berguna,
(pasangan ujaran 9)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Pak Jalal menggunakan tindak tutur performatif jenis memerintah (*order*), karena ujaran Syamsudin merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitratutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk diam dengan menggunakan tuturan “Kepalaku sudah di penuhi oleh ilmu. Jadi, jangan tambah lagi dengan sesuatu yang tidak berguna dari mulutmu.”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan” kepalamulah yang tak berguna.” sebagai respon atas ujaran Syamsudin.

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 9 Bab 3 termasuk memerintah (*order*). Memerintah (*order*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menghendaki mitratutur untuk apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitratutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Syamsudin memerintahkan Anisa untuk diam. Tindak tutur performatif jenis *order* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “Kepalaku sudah di penuhi oleh ilmu. “

Data

Contoh 2:

2 (2) Syamsudin :Katakan! Siapa akau ini. Ayo katakana!.

Anisa : Keledai! Kau keledai!. (pasangan ujaran 19)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Syamsudin menggunakan tindak tutur performatif jenis memerintah (*order*), karena ujaran Syamsudin merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitratutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk mengatakan tentang dirinya dengan menggunakan tuturan “Katakan! Siapa aku ini, ayo katakan!.”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan “Keledai! Kau keledai!

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 19 pada BAB 3 termasuk memerintah (*order*). Memerintah (*order*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menghendaki mitratutur untuk apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitratutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Syamsudin memerintahkan Anisa untuk mengatakan tentang dirinya. Tindak tutur performatif jenis *order* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “Katakan! Siapa aku ini. Ayo katakan!.”

1.3 Tindak Tutur Performatif Menasihati (*warn*)

Menasihati (*warn*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menasihati, memperingatkan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) baginya untuk melakukan.

Tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*) pada Bab 3 ditemukan sejumlah 7 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 5 sejumlah 1 buah, paraton 9 sejumlah 2 buah, paraton 11 sejumlah 1 buah, dan paraton 12 sejumlah 2 buah. Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis *warn*, berikut disajikan beberapa contoh:

Data :

Contoh 1:

3 (1) Anisa : Jika Mas Sam mu tahu kau menyimpannya, kau pasti ditalak tiga,
Mbak Kalsum.

Kalsum: Demi foto ini aku siap ditalak tujuh. (pasangan ujaran 62)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*), karena ujaran Anisa merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk tidak menyimpan foto. dengan menggunakan tuturan “Jika mas Sam mu tahu kau menyimpannya, kau pasti ditalak tiga,” sedangkan Kalsum menggunakan tuturan “Demi foto ini, aku siap ditalak tujuh.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 62 BAB 3 termasuk menasihati (*warn*). Menasihati (*warn*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menasihati, memperingatkan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan penutur

sebagai alasan (yang cukup) baginya untuk melakukan. Anisa menasihati Kalsum agar menyimpan foto tersebut karena bisa membahayakan. Tindak tutur performatif jenis *warn* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “jika Mas Sam mu tahu kau menyimpannya, kau pasti akan di talak tiga.”.

Data :

Contoh 3:

3 (2) Syamsudin : Kesucian itu tidak bisa dilihat. Jangan sok kamu.

Anisa : Berikan selimut itu padaku. (pasangan ujaran 70)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Syamsudin menggunakan tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*), karena ujaran Syamsudin merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk memaafkan orang-orang yang mengecewakan mitra tutur dengan menggunakan tuturan, “Kesucian itu tidak bisa dilihat .”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan “Berikan selimut itu padaku.” sebagai respon atas ujaran Syamsudin.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 70 pada BAB 3 termasuk menasihati (*warn*). Menasihati (*warn*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menasihati, menyarankan mitra tutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) baginya

untuk melakukan. Syamsudin menasihati, menyarankan Anisa untuk jangan so tahu. Tindak tutur performatif jenis *warn* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “Kesucian itu tidak bisa dilihat”.

Data :

Contoh 3:

3 (3) Anisa : Tidak Mbak Kalsum, tidak ada bayi yang mursal. Semua bayi itu ibarat kertas yang kosong. orangtuanya lah yang pertama-tama yang memberikan warna.

Kalsum : Tetapi ada seorang bocah yang benar-benar bandel Anis.
(pasangan ujaran 95)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*), karena ujaran Anisa merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk menjaga sikap agar berhati-hati dalam berbicara. dengan menggunakan tuturan “tidak ada bayi yang mursal, semua bayi itu ibarat kertas putih yang kosong.”, sedangkan Kalsum menggunakan tuturan “Tetapi ada seorang bocah yang benar-benar bandel.” sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 95 Bab 3 dan termasuk menasihati (*warn*). Menasihati (*warn*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menasihati, memperingatkan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan penutur

sebagai alasan (yang cukup) baginya untuk melakukan. Anisa menasihati Kalsum agar tidak bicara sembarangan.. Tindak tutur performatif jenis *warn* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “Tidak,Mbak, tidak ada bayi yang mursal. Semua bayi yang dilahirkan ibarat kertas putih yang kosong”.

Data

Contoh 4:

3 (4) Anisa : Dari depan atau belakang. Jika cara dan pendekatannya dapat diterima, sebenarnya tak ada masalah, Mbak, paling tidak ia harus berkumur dulu atau dalam kondisi badan bersih dan fit.

Kalsum : Lho, apa itu dihalalkan? (pasangan ujaran 109)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*), karena ujaran Anisa merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk memberitahukan cara berhubungan yang baik menurut agama, dengan menggunakan tuturan “ dari depan atau belakang. Jika cara dan pendekatannya dapat diterima, sebenarnya tak ada masalah.”, sedangkan Kalsum menggunakan tuturan “Lho, apa di halalkan?” sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 109 pada Bab 3 termasuk menasihati (*warn*). Menasihati (*warn*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menasihati, memperingatkan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratutur untuk

melakukan, dan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) baginya untuk melakukan. Anisa menasihati, memperingatkan Kalsum akan berhunungan yang baik dan benar menurut agama. Tindak tutur performatif jenis *warn* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ Dari depan atau belakang.. Jika cara dan pendekatannya dapat diterima, sebenarnya tidak jadi masalah”.

Data :

Contoh 5:

3 (5) Anisa : Janagan macam-macam lho. Kalau ada tetangga yang tahu, namamu bisa hangus dalam sehari dikedua kampusmu lek.

Lekkudori : Nisa, sekarang aku merasa, tak ada lagi yang mesti kita tunggu (pasangan ujaran 149)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*), karena ujaran Anisa merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan mengingatkan. “ jangan macam-macam lho, kalau ada tetangga yang tahu namamu bisa hangus dalam sehari.”, sedangkan Khudori menggunakan tuturan “ Nisa, sekarang ini aku merasa, tak ada lagi yang mesti kita tunggu.” sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 149 Bab 3 termasuk menasihati (*warn*). Menasihati (*warn*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menasihati,

memperingatkan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) baginya untuk melakukan. Anisa menasihati Khudori untuk tidak macam-macam. Tindak tutur performatif jenis *warn* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ jangan maca,-macam lho, kalau ada tetangga yang tahu namamu bisa hangus dalam satu malam ”.

1.4 Tindak Tutur Performatif Meminta maaf (*apologize*)

Meminta maaf (*apologize*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta maaf kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan kepada mitratutur, dan maksud bahwa mitratutur percaya bahwa penutur menyesal telah melakukan kepada mitratutur.

Tindak tutur performatif jenis *apologize* pada BAB 3 ditemukan sejumlah 3 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 9 sejumlah 2 buah, dan paraton 10 sejumlah 1 buah, Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis *apologize*, berikut disajikan beberapa contoh:

Data :

Contoh 1:

4 (1) Kalsum: Samlah yang menyuruhku bergaya beginidan begini. Ia mengerakan badan dan menirukan adegan-adegan aneh yang telah dilakukannya.kalau tak mau mengikutinya aku akan di ancam jadi apalah dayaku. Maafkan aku Anis

Anisa : seseorang tidak bisa disalahkan atau di benarkan. Jika melakukan dengan terpaksa
(pasangan ujaran 28)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Kalsum menggunakan tindak tutur performatif jenis *apologize* karena ujaran dia akan mengancam mencerikan aku, jadi apalah dayaku maaf Anis. merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta maaf kepada mitratutur karena telah melakukan kesalahan dengan menyakiti hati Anisa“dia akan mengancam menceraikanku jadi apalah dayaku, maaf kan aku Nisa ”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan “seseorang tidak bisa disalahkan atau dibenarkan, jika melakukan sesuatu dengan terpaksa.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 28 Bab 3 termasuk meminta maaf (*apologize*). Meminta maaf (*apologize*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta maaf kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan kepada mitratutur, dan maksud bahwa mitratutur percaya bahwa penutur menyesal telah melakukan kepada mitratutur. Kalsum yang sudah menyakiti hati Anisa, berusaha untuk meminta maaf. Tindak tutur performatif jenis *apologize* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “Maafkan aku Anis!”.

1.5 Tindak Tutur Performatif Berteima kasih (*thank*)

Berterima kasih (*thank*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan rasa terima kasih untuk mitratutur, dan maksud sehingga mitratutur percaya bahwa penutur berterima kasih kepada mitratutur.

Tindak tutur performatif jenis *thank* pada BAB 3 ditemukan sejumlah 4 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 10 sejumlah 2 buah, dan paraton 11 sejumlah 2 buah. Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur jenis *thank*, berikut disajikan beberapa contoh :

Data :

Contoh:

5 (1) Lek khudori : Terimakasih aku senang jika kau mau menganggap ini juga rumahmu. Rumah kita untuk sementara waktu.

Azzam : Jika ini rumah kita, aku hanya ingin berrantai-santai saja ko, mau mendengar lagu At-Touky (pasangan ujaran 133)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Lekkudori menggunakan tindak tutur performatif jenis *thank*, karena ujaran Lekkudori merupakan tuturan yang mengharuskan penutur berterima kasih/bersyukur kepada mitratutur karena telah menganggap rumahnya sebagai rumah bersama Anisa untuk sementara waktu. dengan menggunakan tuturan “Terimakasih aku senang jika kau mau menganggap ini juga rumahmu.”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan “ jika ini rumah kita, aku hanya ingin bersantai-santai saja..” Sebagai respon atas ujaran Khudori.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 132 Bab 3 termasuk berterima kasih (*thank*). Berterima kasih (*thank*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan rasa terima kasih untuk mitratutur, dan maksud sehingga mitratutur percaya bahwa penutur

berterima kasih kepada mitratatur. Khudori berterima kasih/bersyukur kepada Anisa atas kebaikannya. Tindak tutur performatif jenis *thank* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “aku senang jika kau mau menganggap ini juga rumahmu”.

Data

Contoh 2:

5 (2) Anisa : Terimakasih, telah mengigatkanku, sebenarnya ada apa dengan pertemaun kita ini, Lek ?

Khudori : Rasanya tidak mungkin menunggu gerhana matahari untuk menemuimu, nisa (pasangan ujaran 137)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis *thank*, karena ujaran Anisa merupakan tuturan yang mengharuskan penutur berterima kasih/bersyukur kepada mitratatur karena telah di ingatkan oleh mitratatur. dengan menggunakan tuturan “ Terimakasih, telah mengigatkanku..”, sedangkan Udin menggunakan tuturan “rasanya tidak mungkin menunggu matahari untuk menemuimu.” Sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 137 pada BAB 3 termasuk berterima kasih (*thank*). Berterima kasih (*thank*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitratatur apabila penutur mengekspresikan rasa terima kasih untuk mitratatur, dan maksud sehingga mitratatur percaya bahwa penutur berterima kasih kepada mitratatur. Anisa berterima

kasih/mengucapkn Alhamdulillah kepada Khudori karena telah di ingatkan. Tindak tutur performatif jenis *thank* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ Terimakasih telah mengingatkanku”.

1.6 Tindak Tutur Performatif Mengucapkan selamat (*congratulate*)

Mengucapkan selamat (*congratulate*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan selamat kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan kegembiraan kepada mitratutur, dan maksud sehingga mitratutur percaya bahwa penutur senang dengan mitratutur yang mendapat sesuatu. Tindak tutur performatif jenis mengucapkan selamat (*congratulate*) pada novel Perempuan Berkalung Sorban pada Bab 3 tidak ditemukan.

1.7 Tindak Tutur Performatif Meminta (*request*)

Meminta (*request*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta mitratutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitratutur melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

Tindak tutur performatif jenis meminta (*request*) pada Bab 3 ditemukan sejumlah 7 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 6 sejumlah 1 buah, paraton 7 sejumlah 1 buah, paraton 11 sejumlah 2 buah, paraton 12 sejumlah 3 buah. Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis meminta (*request*), berikut disajikan beberapa contoh:

Data

Contoh 1:

7 (1) Kalsum : Anis, ini untukku saja ya?.

Anisa : Untuk apa Mbak Kalsum? Kenalpun tidak. (pasangan ujaran 54)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Kalsum menggunakan tindak tutur performatif jenis meminta (*request*), karena ujaran Kalsum merupakan ujaran yang mengharuskan penutur mengekspresikan keinginan dan maksud penutur sehingga mitratutur melakukan keinginan penutur dengan menggunakan tuturan “ Anis, ini untukku saja ya?”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan “ untuk apa Mbak Kalsum, kanal pun tidak..”, sebagai respon atas ujaran Kalsum.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 54 Bab 3 termasuk meminta (*request*). Meminta (*request*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta mitratutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitratutur melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Kalsum meminta foto kepada Anisa. Tindak tutur performatif pada pasangan ujaran ini dapat dilihat pada ujaran “ Anis, yang ini untukku saja ya?.

Data :

Contoh 3:

7 (2) Anisa : Berikan selimut itu untukku (aku meminta)

Syamsudin: kalau kau berontak dari cintaku cah ayu, tandanya kau berontak
(pasangan ujaran 71)

Anlisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujan yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis meminta (*request*), karena ujaran

Anisa merupakan ujaran yang mengharuskan penutur mengekspresikan keinginan dan maksud penutur sehingga mitratutur menghentikan pertikaian dengan menggunakan tuturan “ Berikan selimut itu untukku”, sedangkan Juki menggunakan tuturan berarti kau berontak.”, sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 69 pada Bab 3 termasuk meminta (*request*). Meminta (*request*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta mitratutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitratutur melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Anisa meminta selimut kepada Syamsudin. Tindak tutur performatif pada pasangan ujaran ini dapat dilihat pada ujaran “berikan selimut itu untukku!”

1.8 Tindak Tutur Performatif Menjelaskan (*affirm*)

menjelaskan (*affirm*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjelaskan sesuatu kepada mitratutur. Tindak tutur performatif jenis *affirm* pada Bab 3 ditemukan sejumlah 18 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 1 sejumlah 1 buah, paraton 2 sejumlah 1 buah, paraton 3 sejumlah 1 buah, paraton 4 sejumlah 1 buah, paraton 5 sejumlah 1 buah, paraton 7 sejumlah 2 buah, paraton 8 sejumlah 2 buah, paraton 9 sejumlah 2 buah, paraton 11 sejumlah 6 buah, dan paraton 13 sejumlah 1 buah. Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis *affirm*, berikut disajikan beberapa contoh:

Data :

Contoh 1:

8 (1) Anisa : Astagfirullah! Aku bukan bagian dari kalian.

Syamsudin: Karena kau perempuan tidak waras, tidak normal. (pasangan ujaran 2)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis *affirm*, karena ujaran Anisa merupakan ujaran yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai kondisi dirinya dengan menggunakan tuturan “Astagfirullah! Aku bukan bagian.”, sedangkan Syamsudin menggunakan tuturan “Karena kau perempuan tidak waras, tidak normal”.

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 2 Pada Bab 3 termasuk *affirm*. Menjelaskan (*affirm*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur. Anisa menjelaskan kepada Syamsudin mengenai Dirinya. Tindak tutur performatif jenis *affirm* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “Astagfirullah! Aku bukan bagian dari kalian.”

Data :

Contoh 2:

8 (2) Anisa : Tetapi Mbak Kalsum, ini satu-satunya. Kan ada tulisan dibawahnya Mbak. Dan tulisa ini hanya untukku. Jangan ak, Mbak, nanti saya carikan yang lain.

Kalsum : Tidak, aku sudah jatuh cinta. (pasangan ujaran 31)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis *affirm*, karena ujaran Anisa merupakan ujaran yang mengharuskan penutur menjelaskan/menegaskan kepada mitra tutur mengenai maksud kata-katanya dengan menggunakan tuturan “ Tetapi Mbak, ini satu-satunya. Kan ada tulisan di bawahnya Mbak. Dan tulisan ini hanya untukkunanti biar ku carikan yang lain, ”, sedangkan Kalsum menggunakan tuturan “ Tidak, aku sudah jatuh cinta.” Sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 31 pada Bab 3 termasuk *affirm*. Menjelaskan (*affirm*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur. Anisa menjelaskan, menegaskan maksud kata-katanya kepada Kalsum. Tindak tutur performatif jenis *affirm* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “Tetapi Mbak, ini satu-satunya. Kan ada tulisan di bawahnya Mbak. Dan tulisan ini hanya untukkunanti biar ku carikan yang lain,”,

Data :

Contoh 3:

8 (3) Anisa : Sudahlah Mbak, mungkin peristiwa ini sudah biasa dilakukannya.

Mungkin baginya ini sebuah kenikmatan.

Kalsum : Kenikmatan orang edan, memang dia lain dengan kita Anis. Sini, biar ku bantu kasih salep peredaman luka. (pasangan ujaran 77)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis *affirm*, karena ujaran Anisa

merupakan ujaran yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai perlakuan Syamsudin dengan menggunakan tuturan “ Sudahlah Mbak, peristiwa ini sudah biasa dilakukannya. Mungkin baginya ini sebuah kenikmatan.”, sedangkan Kalsum menggunakan tuturan “Kenikmatan orang edan”, Sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 77 Bab 3 termasuk *affirm*. Menjelaskan (*affirm*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur. Anisa menjelaskan tentang perlakuan Syamsudin. Tindak tutur performatif jenis *affirm* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ Sudahlah Mbak, peristiwa ini sudah biasa dilakukannya. Mungkin baginya ini sebuah kenikmatan”.

Data :

Contoh 4:

8 (4) Anisa: Tidak. Semua itu bisa dilacak dari sikap orangtuanya. Mungkin mereka pilih kasih atau terlalu mendikte, jadi si bocah tidak tahan lalu mengekspresikan dengan kebandelannya.

Kalsum: Apa Mas Syam juga mengalami hal seperti itu?

Dari contoh di atas terlihat bahwa ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis *affirm*, karena ujaran Anisa merupakan ujaran yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai perlakuan seorang bocah dengan menggunakan tuturan “ Tidak. Semua itu bisa dilacak dari sikap orangtuanya mungkin mereka pilih kasih atau terlalu mendikte, jadi si bocah tidak tahan lalu mengekspresikan dengan kebandelannya.”,

sedangkan Kalsum menggunakan tuturan “Apa Mas Syam juga mengalami hal seperti itu?”, Sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 96 Bab 3 termasuk *affirm*. Menjelaskan (*affirm*) merupakan tuturan yang mengaruskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur. Anisa menjelaskan kelakuan seorang bocah. Tindak tutur performatif jenis *affirm* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ Tidak. Semua itu bisa dilacak dari sikap orangtuanya. Mungkin mereka pilih kasih atau terlalu mendikte, jadi si bocah mengekspresikannya dengan kebandelannya”.

Demikianlah uraian deskripsi data penggunaan tindak tutur performatif dalam novel Perempuan Berkalung BAB 3 dengan mengambil contoh 1/3 dari jumlah data yang ada . Untuk mengetahui uraian analisis data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran analisis data penggunaan tindak tutur performatif dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban.

Tabel 3. Data Penggunaan Tindak Tutur Performatif dalam Novel Perempuan berkalung Sorban pada Bab 5.

No. Urut	Paraton	JPU	Jenis Tindak Tutur Performatif								Jml TTP
			1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	1	52	-	1	7	-	1	-	-	18	27
2.	2	11	-	-	-	-	2	-	2	2	6
3.	3	13	-	1	1	1	-	-	2	2	7
4.	4	3	-	-	1	-	-	-	1	1	3
5.	5	16	1	-	3	1	1	-	2	3	11
Jumlah		95	1	2	12	2	4	-	7	26	54

Keterangan:

JPU = Jumlah Pasangan Ujaran

Jml TTP = Jumlah Tindak Tutur Performatif

Tindak Tutur Performatif

1. Berjanji (*promise*)

5. Berterima kasih (*thank*)

- | | |
|---|---|
| 2. Memerintah (<i>order</i>) | 6. Mengucapkan selamat (<i>congratulate</i>) |
| 3. Menasihati (<i>warn</i>) | 7. Meminta (<i>request</i>) |
| 4. Meminta maaf (<i>apologize</i>) | 8. Menjelaskan (<i>affirm</i>) |

Berdasarkan tabel 3 tersebut diperoleh informasi berupa jumlah data tindak tutur performatif dari 5 paraton pada bab tiga dan lima novel Perempuan Berkalung Sorban sejumlah 95 pasangan ujaran yang ada tindak tutur performatif dari 54 pasangan ujaran. Data tindak tutur performatif tersebut mencakup (1) berjanji (*promise*) terdapat 1 data, (2) memerintah (*order*) terdapat 2 data, (3) menasihati (*warn*) terdapat 12 data, (4) meminta maaf (*apologize*) terdapat 2 data, (5) berterima kasih (*thank*) terdapat 4 data, (6) mengucapkan selamat (*congratulate*) tidak ditemukan, (7) meminta (*request*) terdapat 7 data, (8) menjelaskan (*affirm*) terdapat 26 data.

1.1 Tindak Tutur Performatif Berjanji (*promise*)

Berjanji (*promise*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjanjikan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengharuskannya melakukan, maksud untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur percaya bahwa ujaran penutur mewajibkan penutur untuk melakukan dan penutur bermaksud untuk melakukan.

Tindak tutur performatif jenis *promise* pada bab lima novel Perempuan Berkalung Sorban ditemukan sejumlah 1 buah. Data tersebut terdapat pada bab 5 paraton 18 pada sejumlah 1 buah,. Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis *promise*, berikut disajikan beberapa contoh:

Data

Contoh 1:

1 (1) Syamsudin : Kalau kau berontak dari cintaku,cah ayu,tandanya kau tak berontak! Tetapi jika kau diam menunggu,cah ayu, akan ku bawa gunung emas dan mutiara untuk tidurmu.

Anisa: Aku mau selimut, Syamsudin! (pasangan ujaran 11)

Analisis:

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Juki menggunakan tindak tutur performatif jenis *promise*, karena ujaran Syamsudin merupakan tuturan yang mengharuskan penutur berjanji kepada mitratutur untuk membawakan gunung emas dan mutiara kepada Anisa. dengan menggunakan tuturan “ Cah ayu, ku bawa gunung emas dan mutiara untuk tidurmu. ye “, sedangkan ujaran Anisa menggunakan tuturan “Aku mau selimut “ sebagai respon dari ujaran Syamsudin..

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 11 Bab 5 termasuk berjanji (*promise*). Berjanji (*promise*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjanjikan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengharuskannya melakukan, maksud untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur percaya bahwa ujaran penutur mewajibkan penutur untuk melakukan dan penutur bermaksud untuk melakukan. Syamsudin berjanji kepada Anisa akan membawakan gunung emas dan mutiara untuk Anisa. Tindak tutur performatif

jenis *promise* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ cah ayu, ku bawa gunung emas dan mutiara untuk tidurmu”.

1.2 Tindak Tutur Performatif Memerintah (*order*)

Memerintah (*order*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menghendaki mitratutur untuk apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitratutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

Tindak tutur performatif jenis memerintah (*order*) pada Bab 5 ditemukan sejumlah 2 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 14 sejumlah 1 buah, dan paraton 16 sejumlah 1 buah, . Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis *order*, berikut disajikan beberapa contoh:

Data

Contoh 1

1 (1) Syamsudin : Katakan! Ayo cepat katakan!

Anisa : Baik! Baik! (pasangan ujaran 5)

Analisis:

Dari contoh di atas pada ujaran yang dituturkan menggunakan tindak tutur performatif jenis memerintah (*order*), karena ujaran Syamsudin merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitratutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk mengatakan dengan menggunakan tuturan “ Katakan! Ayo cepat katakan!

”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan “ Baik! Baik!” sebagai respon atas ujaran Syamsudin

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 5 Bab 5 termasuk memerintah (*order*). Memerintah (*order*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menghendaki mitratutur untuk apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitratutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Syamsudin memerintahkan Anisa untuk mengatakan. Tindak tutur performatif jenis *order* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ Katakan “ .

1.3 Tindak Tutur Performatif Menasihati (*warn*)

Menasihati (*warn*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menasihati, memperingatkan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) baginya untuk melakukan.

Tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*) pada Bab 5 ditemukan sejumlah 12 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 14 sejumlah 7 buah, paraton 16 sejumlah 1 buah, paraton 17 sejumlah 1 buah, dan paraton 18 sejumlah 3 buah. Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis *warn*, berikut disajikan beberapa contoh:

Data :

Contoh 1

3 (1) Anisa : Janagan macam-macam lho. Kalau ada tetangga yang tahu, namamu bisa hangus dalam sehari dikedua kampusmu lek.

Lekkudori : Nisa, sekarang aku merasa, tak ada lagi yang mesti kita tunggu (pasangan ujaran 149)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*), karena ujaran Anisa merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan mengingatkan. “ jangan macam-macam lho, kalau ada tetangga yang tahu namamu bisa hangus dalam sehari.”, sedangkan Khudori menggunakan tuturan “ Nisa, sekarang ini aku merasa, tak ada lagi yang mesti kita tunggu.” sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 149 Bab 5 termasuk menasihati (*warn*). Menasihati (*warn*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menasihati, memperingatkan mitratutur untuk melakukan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratutur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) baginya untuk melakukan. Anisa menasihati Khudori untuk tidak macam-macam. Tindak tutur performatif jenis *warn* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ jangan maca,-macam lho, kalau ada tetangga yang tahu namamu bisa hangus dalam satu malam ”.

1.4 Tindak Tutur Performatif Meminta maaf (*apologize*)

Meminta maaf (*apologize*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta maaf kepada mitra tutur apabila penutur mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan kepada mitra tutur, dan maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa penutur menyesal telah melakukan kepada mitra tutur.

Tindak tutur performatif jenis *apologize* Bab 5 ditemukan sejumlah 2 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 16 sejumlah 1 buah, dan paraton 18 sejumlah 1 buah, Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis *apologize*, berikut disajikan beberapa contoh:

Data:

Contoh 1:

4 (1) Kalsum: Samlah yang menyuruhku bergaya beginidan begini. Ia mengerakan badan dan menirukan adegan-adegan aneh yang telah dilakukannya.kalau tak mau mengikutinya aku akan di ancam jadi apalah dayaku. Maafkan aku Anis

Anisa : seseorang tidak bisa disalahkan atau di benarkan. Jika melakukan dengan terpaksa
(pasangan ujaran 28)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Kalsum menggunakan tindak tutur performatif jenis *apologize* karena ujaran dia akan mengancam mencerikan aku, jadi apalah dayaku maaf Anis. merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena telah melakukan kesalahan dengan menyakiti hati Anisa“dia akan mengancam menceraikanku jadi apalah dayaku, maaf kan aku Nisa ”, sedangkan Anisa

menggunakan tuturan “seseorang tidak bisa disalahkan atau dibenarkan, jika melakukan sesuatu dengan terpaksa.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 28 Bab 5 termasuk meminta maaf (*apologize*). Meminta maaf (*apologize*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta maaf kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan kepada mitratutur, dan maksud bahwa mitratutur percaya bahwa penutur menyesal telah melakukan kepada mitratutur. Kalsum yang sudah menyakiti hati Anisa, berusaha untuk meminta maaf. Tindak tutur performatif jenis *apologize* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “Maafkan aku Anis!”.

1.5 Tindak Tutur Performatif Berteima kasih (*thank*)

Berterima kasih (*thank*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan rasa terima kasih untuk mitratutur, dan maksud sehingga mitratutur percaya bahwa penutur berterima kasih kepada mitratutur.

Tindak tutur performatif jenis *thank* Bab 5 ditemukan sejumlah 4 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 14 sejumlah 1 buah, paraton 15 sejumlah 2 buah, dan paraton 18 sejumlah 1 buah, Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur jenis *thank*, berikut disajikan beberapa contoh :

Data :

Contoh 1:

5 (1) Kalsum: Oh, begitu. Terimakasih Anis atas penjelasannya.

Anisa :Apa mbak Kalsum pernah begitu? (pasangan ujaran 67)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Kalsum menggunakan tindak tutur performatif jenis *thank*, karena ujaran Kalsum merupakan tuturan yang mengharuskan penutur berterima kasih kepada mitratutur atas bantuan mitratutur dengan menggunakan tuturan “terima kasih”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan “ Apa mbak Kalsum pernah begitu?.” Sebagai respon atas ujaran Kalsum.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 67 Bab 5 termasuk berterima kasih (*thank*). Berterima kasih (*thank*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan rasa terima kasih untuk mitratutur, dan maksud sehingga mitratutur percaya bahwa penutur berterima kasih kepada mitratutur. Kalsum berterima kasih kepada Anisa atas kesediaannya menjelaskan cara berhubungan secara benar menurut agama. Tindak tutur performatif jenis *thank* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “terima kasih”.

Data

Contoh 2:

5 (2) Lekkudori : Terimakasih aku senang jika kau mau menganggap ini juga rumahmu. Rumah kita untuk sementara waktu.

Lekkudori : Jika ini rumah kita, aku hanya ingin bersantai-santai saja ko, mau mendengar lagu At-Touky (pasangan ujaran 133)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Lekkudori menggunakan tindak tutur performatif jenis *thank*, karena ujaran Lekkudori merupakan tuturan yang mengharuskan penutur berterima kasih/bersyukur kepada mitratutur karena telah menganggap rumahnya sebagai rumah bersama Anisa untuk sementara waktu. dengan menggunakan tuturan “Terimakasih aku senang jika kau mau menganggap ini juga rumahmu.”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan “ jika ini rumah kita, aku hanya ingin bersantai-santai saja.” Sebagai respon atas ujaran Khudori.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 132 Bab 5 termasuk berterima kasih (*thank*). Berterima kasih (*thank*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan rasa terima kasih untuk mitratutur, dan maksud sehingga mitratutur percaya bahwa penutur berterima kasih kepada mitratutur. Khudori berterima kasih/bersyukur kepada Anisa atas kebaikannya. Tindak tutur performatif jenis *thank* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ aku senang jika kau mau menganggap ini juga rumahmu”.

Data :

1.6 Tindak Tutur Performatif Mengucapkan selamat (*congratulate*)

Mengucapkan selamat (*congratulate*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan selamat kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan kegembiraan kepada mitratutur, dan maksud sehingga mitratutur percaya bahwa penutur senang dengan mitratutur yang mendapat sesuatu. Tindak

tutur performatif jenis mengucapkan selamat (*congratulate*) pada novel Perempuan Berkalung Sorban pada BAB 5 tidak ditemukan.

1.7 Tindak Tutur Performatif Meminta (*request*)

Meminta (*request*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta mitratutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitratutur melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur.

Tindak tutur performatif jenis meminta (*request*) pada Bab 5 ditemukan sejumlah 7 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 15 sejumlah 2 buah, paraton 16 sejumlah 2 buah, paraton 17 sejumlah 1 buah, dan paraton 18 sejumlah 2 buah,.. Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis meminta (*request*), berikut disajikan beberapa contoh:

Data

Contoh 1:

7 (1) Ibu : kelahirannya adalah cobaan bagi keluarga ibu. Nisa sebab itu, ibu minta padamu, sedapat mungkin engkau rubah perangnya yang tidak terpuji.

Anisa: Tetapi Bu, apalah arti saya, saya ini hanya lulusan SD dan ia sering menyinggung masalah ini di hadapan saya. Saya merasa tidak sanggup.
(pasangan ujaran 17)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Ibu menggunakan tindak tutur performatif jenis meminta (*request*), karena ujaran Ibu merupakan ujaran yang mengharuskan penutur mengekspresikan keinginan dan maksud penutur sehingga mitratutur melakukan keinginan penutur dengan

menggunakan tuturan “Nisa ibu minta padamu, sedapat mungkin engkau rubah perangainya yang tak terpuji.”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan “tapi apalah arti say, saya hanya lulusan SD. Dan ia sering menyinggung masalah ini di hadapan say, saya merasa tidak sanggup..”, sebagai respon atas ujaran Ibu

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 17 pada Bab 5 termasuk meminta (*request*). Meminta (*request*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta mitratutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitratutur melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Ibu meminta Anisa untuk mengubah perilaku Syamsudin yang tak terpuji. Tindak tutur performatif pada pasangan ujaran ini dapat dilihat pada ujaran “ Sebab itu ibu minta Nisa untuk merubah sikap Syam yang terpuji.”

Data :

Contoh 2:

7 (2) Kalsum : Anis, ini untukku saja ya?.

Anisa : Untuk apa Mbak Kalsum? Kenalpun tidak. (pasangan ujaran 54)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada ujaran yang dituturkan Kalsum menggunakan tindak tutur performatif jenis meminta (*request*), karena ujaran Kalsum merupakan ujaran yang mengharuskan penutur mengekspresikan keinginan dan maksud penutur sehingga mitratutur melakukan keinginan penutur dengan menggunakan tuturan “ Anis, ini untukku saja ya?”, sedangkan Anisa menggunakan tuturan “ untuk apa Mbak Kalsum, kanal pun tidak..”, sebagai respon atas ujaran Kalsum.

Kesimpulan :

Pasangan ujaran 54 BAB 5 termasuk meminta (*request*). Meminta (*request*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur meminta mitratutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitratutur melakukan, dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Kalsum meminta foto kepada Anisa. Tindak tutur performatif pada pasangan ujaran ini dapat dilihat pada ujaran “ Anis, yang ini untukku saja ya?.

1.8 Tindak Tutur Performatif Menjelaskan (*affirm*)

menjelaskan (*affirm*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjelaskan sesuatu kepada mitratutur. Tindak tutur performatif jenis *affirm* pada Bab 5 ditemukan sejumlah 26 buah. Data tersebut terdapat pada paraton 14 sejumlah 18 buah, paraton 15 sejumlah 2 buah, paraton 16 sejumlah 2 buah, paraton 17 sejumlah 1 buah, dan paraton 18 sejumlah 2 buah, Untuk memperjelas informasi mengenai tindak tutur performatif jenis *affirm*, berikut disajikan beberapa contoh:

Data :

Contoh 1:

8 (1)Anisa : Astagfirullah! Aku bukan bagian dari kalian.

Syamsudin: Karena kau perempuan tidak waras, tidak normal. (pasangan ujaran

2)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis *affirm*, karena ujaran Anisa merupakan ujaran yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai kondisi dirinya dengan menggunakan tuturan “Astagfirullah! Aku bukan bagian.”, sedangkan Syamssudin menggunakan tuturan “Karena kau perempuan tidak waras, tidak normal”.

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 2 Pada Bab 5 termasuk *affirm*. Menjelaskan (*affirm*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur. Anisa menjelaskan kepada Syamsudin mengenai Dirinya. Tindak tutur performatif jenis *affirm* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “Astagfirullah! Aku bukan bagian dari kalian.”

Data :

Contoh 2:

8 (2) Anisa : Tetapi Mbak Kalsum, ini satu-satunya. Kan ada tulisan dibawahnya Mbak. Dan tulisa ini hanya untukku. Jangan ak, Mbak, nanti saya carikan yang lain.

Kalsum : Tidak, aku sudah jatuh cinta. (pasangan ujaran 31)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis *affirm*, karena ujaran Anisa merupakan ujaran yang mengharuskan penutur menjelaskan/menegaskan kepada mitra tutur mengenai maksud kata-katanya dengan menggunakan tuturan “ Tetapi

Mbak, ini satu-satunya. Kan ada tulisan di bawahnya Mbak. Dan tulisan ini hanya untukkunanti biar ku carikan yang lain, ”, sedangkan Kalsum menggunakan tuturan “ Tidak, aku sudah jatuh cinta.” Sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 31 pada Bab 5 termasuk *affirm*. Menjelaskan (*affirm*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur. Anisa menjelaskan, menegaskan maksud kata-katanya kepada Kalsum. Tindak tutur performatif jenis *affirm* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “Tetapi Mbak, ini satu-satunya. Kan ada tulisan di bawahnya Mbak. Dan tulisan ini hanya untukkunanti biar ku carikan yang lain,”,

Data :

Contoh 3:

8 (3) Anisa : Sudahlah Mbak, mungkin peristiwa ini sudah biasa dilakukannya.

Mungkin baginya ini sebuah kenikmatan.

Kalsum : Kenikmatan orang edan, memang dia lain dengan kita Anis. Sini, biar ku bantu kasih salep peredaman luka. (pasangan ujaran 77)

Analisis :

Dari contoh di atas terlihat bahwa ujaran yang dituturkan Anisa menggunakan tindak tutur performatif jenis *affirm*, karena ujaran Anisa merupakan ujaran yang mengharuskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai kelakuan Syamsudin dengan menggunakan tuturan “ Sudahlah Mbak, peristiwa ini sudah biasa dilakukannya. Mungkin baginya ini sebuah

kenikmatan.”, sedangkan Kalsum menggunakan tuturan “Kenikmatan orang edan”, Sebagai respon atas ujaran Anisa.

Kesimpulan:

Pasangan ujaran 77 Bab 5 termasuk *affirm*. Menjelaskan (*affirm*) merupakan tuturan yang mengaruskan penutur menjelaskan kepada mitra tutur. Anisa menjelaskan tentang perlakuan Syamsudin. Tindak tutur performatif jenis *affirm* pada pasangan ujaran ini dapat dilihat dari ujaran “ Sudahlah Mbak, peristiwa ini sudah biasa dilakukannya. Mungkin baginya ini sebuah kenikmatan”.

3. Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat dibuat rangkuman dalam bentuk tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rangkuman Penggunaan Tindak Tutur Performatif dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Bab 3 dan 5

No.	Bab	JP	Jenis Tindak Tutur Performatif								Jml TTP
			1	2	3	4	5	6	7	8	
1	3	77	2	7	7	3	4	-	7	18	48
2	5	95	1	2	12	2	4	-	7	26	54
Jumlah		172	3	9	19	5	8	-	14	44	102
Persentase (%)			2,94	8,82	18,63	4,90	7,84	-	13,73	43,14	100

Keterangan:

BAB

JP = Jumlah Paraton

Jml TTP = Jumlah Tindak Tutur Performatif

Tindak Tutur Performatif

1. Berjanji (*promise*)

2. Memerintah (*order*)

3. Menasihati (*warn*)

4. Meminta maaf (*apologize*)

5. Berterima kasih (*thank*)

6. Mengucapkan selamat (*congratulate*)

7. Meminta (*request*)

8. Menjelaskan (*affirm*)

Berdasarkan tabel rangkuman di atas diperoleh informasi bahwa tindak tutur performatif dalam novel Perempuan Berkalung Sorban yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak dua bab. Dari dua bab tersebut terdapat 172 pasangan

ujaran. Dari 172 pasangan ujaran tersebut terdapat 102 pasangan ujaran yang menggunakan tindak tutur performatif. Penelitian Jenis tindak tutur tersebut dianalisis berdasarkan fungsi komunikatif.

Dari 172 pasangan ujaran yang menggunakan tindak tutur performatif data tersebut terdiri atas (1) tindak tutur performatif jenis berjanji (*promise*) sejumlah 3 pasangan ujaran (2,94%), (2) tindak tutur performatif jenis memerintah (*order*) sejumlah 9 pasangan ujaran (8,82%), (3) tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*) sejumlah 19 pasangan ujaran (18,63%), (4) tindak tutur performatif jenis meminta maaf (*apologize*) sejumlah 5 pasangan ujaran (4,90%), (5) tindak tutur performatif jenis berterima kasih (*thank*) sejumlah 8 pasangan ujaran (7,84%), (6) tindak tutur performatif jenis mengucapkan selamat (*congratulate*) tidak ditemukan, (7) tindak tutur performatif jenis meminta (*request*) sejumlah 14 pasangan ujaran (13,73%), dan (8) tindak tutur performatif jenis menjelaskan (*affirm*) sejumlah 44 pasangan ujaran (43,14%).

B. Interpretasi

Berdasarkan rangkuman deskripsi data tindak tutur performatif pada pembahasan sebelumnya, dapat diinterpretasikan mengenai tindak tutur performatif pada novel Perempuan Berkalung Sorban Bab 3 dan 5, yaitu penggunaan tindak tutur performatif dari tingkat kemunculan yang paling banyak hingga paling sedikit ditemukan. Data tersebut diuraikan sebagai berikut: tindak tutur performatif jenis berjanji (*promise*) ditemukan sejumlah 9 data, tindak tutur performatif jenis memerintah (*order*) ditemukan sejumlah 23 data, tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*) ditemukan sejumlah 25 data, tindak tutur performatif jenis meminta maaf (*apologize*) ditemukan sejumlah 15 data, tindak

tutur performatif jenis berterima kasih (*thank*) ditemukan 1 sejumlah 6 data, tindak tutur performatif jenis meminta (*request*) ditemukan sejumlah 25 data, dan tindak tutur performatif jenis menjelaskan (*affirm*) ditemukan sejumlah 18 data, serta terdapat satu jenis tindak tutur performatif yang tidak ditemukan, yaitu tindak tutur performatif jenis mengucapkan selamat (*congratulate*).

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa tindak tutur performatif jenis menjelaskan (*affirm*) merupakan jenis tindak tutur performatif yang paling banyak digunakan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Hal tersebut terjadi karena novel Perempuan Berkalung Sorban merupakan novel yang bertemakan mengenai perlawanan dan perjuangan seorang wanita dalam memperoleh haknya. Oleh karena itu, novel ini banyak menjelaskan mengenai hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan serta usaha-usaha yang dilakukan agar seorang wanita dapat sejajar dengan kaum laki-laki tanpa ada perbedaan yang menonjol. Namun, sebaliknya dari kedelapan jenis tindak tutur performatif yang diteliti dalam penelitian ini, tindak tutur performatif jenis mengucapkan selamat (*congratulate*) tidak ditemukan dalam data tersebut. Hal tersebut terjadi karena novel tersebut banyak mengandung konflik yang tajam serta permasalahan yang tidak ada penyelesaiannya.

Dalam data yang ditemukan tersebut terdapat sepuluh pasangan ujaran yang memiliki dua fungsi komunikatif pada jenis tindak tutur performatif sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa dalam serial Novel Perempuan Berkalung Sorban Bab 3 dan 5 menggunakan lebih dari satu fungsi komunikatif pada beberapa ujaran yang menggunakan tindak tutur performatif.

Penggunaan tindak tutur performatif yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tindak tutur performatif eksplisit dan implisit. Penggunaan tindak tutur eksplisit maupun implisit ini disesuaikan dengan konteks situasi tuturnya. Juga tidak semua tuturan dituturkan dengan ujaran performatif

C. Pembahasan

Berdasarkan interpretasi terhadap tindak tutur performatif diperoleh informasi bahwa tindak tutur performatif jenis menasihati (*warn*) dan menjelaskan (*Affirm*) merupakan jenis tindak tutur performatif yang paling banyak digunakan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Hal ini dikarenakan tindak tutur performatif jenis *warn* dan *Affirm* merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan keinginan bahwa terdapat alasan yang cukup bagi mitratutur untuk mengambil kepercayaan penutur untuk melakukan.

Dalam novel Perempuan Berkalung Sorban, terdapat beberapa tuturan yang bersifat menasihati, dan menjelaskan hal ini sesuai dengan tema cerita serial tersebut, yakni dengan latar belakang wanita yang ingin merubah hidupnya, ia ingin wanita seperti laki-laki, yang tidak selalu di bawah kaum laki-laki, maka penutur tidak segan untuk meminta nasihat baik secara langsung maupun tidak langsung dari mitratutur untuk mendapatkan jalan keluarnya. kemudian mitratuturpun memberikan nasihatnya. Sedangkan bentuk tindak tutur menjelaskan, selain muncul dari penjelasan penutur kepada mitratutur untuk memberikan nasihat agar terjadi perubahan yang lebih baik pada diri penutur, biasanya juga muncul dari keinginan pribadi penutur kepada mitratutur agar

mitratatur benar-benar melakukan sesuatu karena keinginan penutur. Hal ini juga tidak lepas dari maksud penutur yang mengharapkan kebaikan pada mitratatur.

Selain tindak tutur performatif jenis menasihati dan menjelaskan yang banyak terdapat dalam novel tersebut, bentuk tindak tutur performatif meminta juga memiliki frekuensi kemunculan yang cukup sering dalam serial tersebut. Hal ini dikarenakan tindak tutur performatif jenis memerintah (*order*) merupakan tuturan yang mengharuskan mitratatur meminta penjelasan kepada mitratatur. Tindak tutur performatif jenis meminta dalam Novel ini biasanya muncul ketika terjadi percakapan antara penutur meminta penjelasan kepada mitratatur. Tindak tutur performatif jenis memerintah juga memiliki frekuensi kemunculan yang cukup sering dalam novel ini. Hal ini dikarenakan penutur menghendai mitratatur untuk apabila penutur mengekspresikan. Tindak tutur performatif jenis Berterimakasih dalam Novel ini biasanya muncul ketika terjadi percakapan antara penuturtur mengekspresikan.

Tindak tutur performatif jenis meminta maaf memiliki frekuensi yang cukup sering. Hal ini dikarenakan tindak tutur performatif jenis meminta maaf merupakan tuturan yang mangharuskan penutur mengekspresikan penyesalan kepada mitratatur atas kesalahannya, dan tindak tutur performatif jenis berterima kasih merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengekspresikan rasa terima kasih. Tindak tutur performatif jenis meminta maaf dalam novel ini biasanya terjadi ketika penutur melakukan kesalahan terhadap mitratatur atau ketika mitratatur melakukan kesalahan karena kelalaian penutur sehingga penutur

memohon ampun kepada Allah atas kelalaiannya tersebut. Sedangkan tindak tutur performatif .

Tindak tutur performatif jenis berjanji merupakan tindak tutur performatif yang memiliki frekuensi kemunculan yang paling sedikit jika dibandingkan dengan tindak tutur performatif lainnya dalam novel ini. Hal ini dikarenakan tindak tutur performatif jenis berjanji merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menjanjikan sesuatu terhadap mitra tutur. Tindak tutur performatif jenis berjanji dalam Novel ini biasanya muncul ketika penutur memiliki keinginan yang kuat terhadap sesuatu sehingga penutur berjanji kepada mitra tutur akan mewujudkan atau memenuhi keinginannya itu. Hal ini jarang terjadi dalam Novel ini mungkin karena tidak semua penutur mau berjanji untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

Tindak tutur performatif jenis berterima kasih memiliki frekuensi kemunculan yang sering. tindak tutur performatif jenis berterima kasih dalam novel ini biasanya muncul ketika penutur memperoleh sesuatu yang menguntungkan dari mitra tutur sehingga penutur mengekspresikan rasa terima kasih atau rasa syukur atas apa yang didapatnya.

Tindak tutur performatif jenis mengucapkan selamat tidak ditemukan sama sekali dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban. Hal ini dikarenakan tindak tutur performatif jenis mengucapkan selamat merupakan tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan selamat dan mengekspresikan kegembiraan atas apa yang didapat mitra tutur. Sedangkan dalam Novel ini tidak semua penutur mengucapkan selamat atas keberhasilan yang didapat mitra tutur.

Adanya kemunculan jenis tindak tutur performatif dengan frekuensi yang berbeda ini menandakan bahwa tidak ada kemutlakan dalam penggunaan ujaran performatif, baik jenis maupun penggunaan verba performatifnya, artinya setiap ujaran yang diucapkan seseorang dapat disesuaikan dengan konteksnya. Begitu pula dengan penggunaan tindak tutur performatif dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Dalam penelitian ini, tidak semua ujaran performatif dituturkan secara eksplisit, karena keeksplisitan ujaran performatif disesuaikan dengan konteks situasi tuturnya, dan dalam serial televisi tersebut situasi tutur yang terjadi adalah situasi-situasi santai, natural, dalam kehidupan sehari-hari yang sering menggunakan tindak tutur langsung sehingga tidak semua tindak tutur performatif dituturkan secara eksplisit.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan-keterbatasan selama penelitian dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut meliputi:

1) Teori

Keterbatasan teori yang digunakan dalam penelitian ini disebabkan oleh wawasan dan pengetahuan peneliti yang belum memahami secara keseluruhan. Hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya kekurangtelitian yang mengakibatkan kesalahan dalam menginterpretasi data penelitian.

2) Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terbatas pada penggunaan tindak tutur performatif yang hanya mencakup delapan jenis, yakni berjanji (*promise*), memerintah (*order*), menasihati (*warn*), meminta maaf (*apologize*) berterima kasih (*thank*), mengucapkan selamat (*congratulate*), meminta (*request*), dan menjelaskan (*affirm*) padahal masih terbuka peluang untuk meneliti penggunaan jenis tindak tutur lainnya.

3) Objek Penelitian

Objek penelitian ini terbatas yaitu pada BAB 3 dan BAB 5 yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban yang diperoleh dari 7 BAB yang ada di novel tersebut, dan mengambil 1/3 dari 7 BAB Novel tersebut. Sehingga menghasilkan pasangan ujaran 172. Padahal bisa saja objek penelitian ini mengambil semua data yang terdapat dalam Novel Perempuan Berkalung sorban. Namun, objek penelitian yang telah dibatasi ini sudah cukup mewakili hasil peneliti.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah wacana novel yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El khalieqy. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa wacana novel yang terdapat dalam Perempuan Berkalung Sorban memiliki kepaduan dalam kehidupan.

Dari keseluruhan data yang diambil, yaitu Dua Bab novel Perempuan Berkalung Sorban, jumlah pasangan ujaran keseluruhan yang terdapat data tersebut berjumlah 172 ujaran pasangan dari 102 pasangan ujaran yang diteliti. Yang dianalisis berdasarkan ujaran performatif yang berupa Berjanji, Memerintah, Menasehati, Meminta maaf, Berterimakasih, Mengucapkan Selamat, Meminta dan Menjelaskan. Data ujaran performatif y n ditemukan dalam Novel perempuan Berkalung Sorban sejumlah Pasangan 172 ujaran dari 102 pasangan ujaran yang diteliti. Data tersebut terdiri dari ujaran performatif berjanji sejumlah 3 pasang ujaran, ujaran memerintah sejumlah 9 pasang jenis ujaran, jenis ujaran menasehati sebanyak 19 pasangan ujaran, ujaran performatif jenis meminta sejumlah 5

pasangan ujaran, pasangan ujaran jenis berterimakasih sebanyak 8 jenis ujaran, pasangan jenis meminta sebanyak 14 pasangan ujaran, dan ujaran jenis menjelaskan sejumlah 44 pasang ujaran. Terdapat satu jenis ujaran yang tidak ditemukan dalam data pada penelitian ini yaitu ujaran performatif jenis mengucapkan selamat. Data-data diatas menunjukkan bahwa wacana novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El khalieqy memiliki kelengkapan berdaarkan ujaran performatif.

B. Implikasi

Dari hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap pembelajaran implikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia agar mempekaya pemahaman masyarakat dan siswa tentang penggunaan bentuk-bentuk ujaran khususnya bentuk uaran performaif.

Berkaitam dengan pembelajaran bahasa sstra Indonesia dalam kurikulum 2006 yaitu kurikulum tingkatan satuan pendidikan (KTSP), Ppembelajaran bahasa dan sastra indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis. Standar kompetensi bahasa indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan. Keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra indonesia. Selain itu standar kompetensi adalah dasar bagi siwa untuk dapat memahami dan mengakses perkembangan lokal, regional, dan global.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka hasil penelitian tentang ujaran performatif ini dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan keterampilan berbicara dalam pementasan drama dan menjadi bahan pembelajaran yang menarik di SMA serta dapat memberikan siswa pengetahuan baru mengenai ujaran performatif. Guru dapat mengajarkan siswa mengenai penggunaan ujaran performatif dalam bentuk verbal maupun teks. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan dengan menghadapkan siswa pada penggunaan ujaran performatif dalam pementasan drama. Dalam konteks tersebut, guru memberikan sebuah pementasan drama yang didalamnya terdapat ujaran performatif dalam dialognya, kemudian siswa mengamati pementasan drama tersebut untuk lebih mengenal dan memahami ujaran performatif. Guru juga dapat membimbing siswa dalam pementasan drama yang di dalam dialognya terdapat penggunaan ujaran performatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah lebih bervariasi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Guru

Guru hendaknya menyusun bahan ajar dengan menggunakan materi ajar ujaran performatif dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Selain itu, guru

dapat lebih memperkaya materi pementasan drama dengan contoh-contoh latihan berupa dialog yang di dalamnya terdapat ujaran performatif. Guru dapat memperkaya bahan ajar kebahasaan dengan memanfaatkan naskah drama sebagai media pembelajarannya. Seorang guru diharapkan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

2. Siswa

Bagi siswa diharapkan mampu memahami ujaran performatif dalam berbagai aspek pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Novel Perempuan Berkalung Sorban menarik dan bermanfaat karena dalam novel tersebut banyak mengandung wawasan mengenai ujaran performatif yaitu jenis-jenis ujaran performatif yang dijadikan materi ajar baru dalam pembelajaran bahasa. Siswa akan mengenal dan memahami mengenai ujaran performatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad H.P. 1996. *Pragmatik Wacana (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- , 2000. *Wacana Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Lycan, William G. 1978. *Philosofy of Language*. London: Routledge.
- Anonim. 2009. *Konsep John Austinterha dan Bahasa*. <http://www.kuasa-bahasa-blog.html>
- Yohanes, Suswanto. 2010. *Tuturan Performatif dan Tuturan Konstatif*. <http://yswan.staff.uns.ac.id/2009/04/08/pragmatik>
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarman, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresco.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Leech, Geoffrey. 1993. diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-PRESS.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMA 107
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: XI (Sebelas)/ 1 (Satu)
Standar Kompetensi	: 14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama
Kompetensi Dasar	: 14.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama
Alokasi Waktu	: 6 Jam x @ 45 menit (3 x pertemuan)

A. Indikator :

1. Siswa mampu menghayati watak tokoh yang akan diperankan
2. Siswa mampu mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan tindak tutur yang sesuai
3. Siswa mampu menanggapi penampilan pementasan drama
4. Siswa mampu menggunakan bentuk-bentuk ujaran performatif dalam pementasan drama

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah selesai proses pembelajaran , siswa dapat :

1. Memerankan watak tokoh yang diperankan dengan baik
2. Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan tindak tutur yang sesuai dengan naskah
3. Memberi penilaian terhadap sebuah pementasan drama
4. Memahami penggunaan bentuk-bentuk ujaran performatif dalam pementasan drama

C. Materi Pembelajaran

1. Bentuk-bentuk ujaran performatif
2. Pengertian drama
3. Unsur-unsur drama
4. Film/naskah drama/sinetron

D. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan
4. Tanya jawab
5. Pemodelan
6. Unjuk kerja

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

NO.	KEGIATAN BELAJAR	ALOKASI WAKTU	METODE PEMBELAJARAN
1.	Pendahuluan a. Apersepsi Kesiapan kelas dalam pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Membuka dengan lafadz "Basmalah" • K-3 • Menanyakan kabar siswa • Absensi b. Bertanya kepada siswa mengenai pembelajaran sebelumnya c. Memotivasi: Penjajagan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan d. Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai	5 menit 4 menit 4 menit 2 menit	Tanya jawab
2.	Kegiatan Inti a. Siswa dijelaskan mengenai drama, unsur-unsur drama, dan bentuk-bentuk ujaran performatif b. Siswa dijelaskan mengenai penugasan c. Siswa menyaksikan pementasan drama yang disediakan oleh guru	65 menit	Ceramah Diskusi

	<p>d. Siswa dan guru menganalisis secara bersama-sama mengenai pementasan drama tersebut berdasarkan teori yang telah diberikan sebelumnya (unsur drama dan bentuk-bentuk ujaran performatif)</p> <p>e. Guru memeragakan salah satu dialog tokoh dalam rekaman pementasan drama tersebut yang mengandung tindak tutur performatif.</p> <p>f. Guru meminta beberapa siswa ke depan kelas untuk kemudian mengekspresikan dialog para tokoh dalam rekaman tersebut dengan tindak tutur yang sesuai.</p> <p>g. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok</p> <p>h. Tiap kelompok ditugaskan untuk mencari naskah drama yang kemudian akan ditampilkan pada pertemuan berikutnya</p>		
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Meminta seorang siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan</p> <p>b. Guru bersama siswa menyimpulkan materi untuk pemahaman siswa</p> <p>c. Siswa bersama guru melafalkan lafadz ” Hamdalah”</p>	<p>4 menit</p> <p>4 menit</p> <p>2 menit</p>	Tanya Jawab

Pertemuan 2

NO.	KEGIATAN BELAJAR	ALOKASI WAKTU	METODE PEMBELAJARAN
1.	Pendahuluan a. Apersepsi Kesiapan kelas dalam pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Membuka dengan lafadz "Basmalah" • K-3 • Menanyakan kabar siswa • Absensi b. Bertanya kepada siswa mengenai pembelajaran sebelumnya c. Memotivasi: Penjajagan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan d. Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai	5 menit 4 menit 4 menit 2 menit	Tanya jawab
2.	Kegiatan Inti a. Masing-masing kelompok menampilkan pementasan drama b. Kelompok lain dan guru memberi komentar atau beberapa pertanyaan c. Menyimpulkan dan memberi penguatan terhadap hasil pementasan tiap kelompok khususnya pada bentuk-bentuk ujaran performatif yang digunakan.	65 menit	Tanya jawab Unjuk kerja
3.	Penutup a. Meminta seorang siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan	4 menit	

	b. Guru bersama siswa menyimpulkan materi untuk pemahaman siswa	4 menit	Tanya Jawab
	c. Siswa bersama guru melafalkan lafadz ” Hamdalah”	2 menit	

Pertemuan 3

NO.	KEGIATAN BELAJAR	ALOKASI WAKTU	METODE PEMBELAJARAN
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Apersepsi</p> <p>Kesiapan kelas dalam pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka dengan lafadz ”Basmalah” • K-3 • Menanyakan kabar siswa • Absensi <p>b. Bertanya kepada siswa mengenai pembelajaran sebelumnya</p> <p>c. Memotivasi:</p> <p>Penjajagan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan</p> <p>d. Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai</p>	<p>5 menit</p> <p>4 menit</p> <p>4 menit</p> <p>2 menit</p>	Tanya jawab
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Masing-masing kelompok menampilkan pementasan drama</p> <p>b. Kelompok lain dan guru memberi komentar atau beberapa pertanyaan</p> <p>c. Menyimpulkan dan memberi penguatan</p>	65 menit	Tanya jawab Unjuk kerja

	terhadap hasil pementasan tiap kelompok khususnya pada bentuk-bentuk ujaran performatif yang digunakan.		
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Meminta seorang siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan</p> <p>b. Guru bersama siswa menyimpulkan materi untuk pemahaman siswa</p> <p>c. Siswa bersama guru melafalkan lafadz ” Hamdalah”</p>	<p>4 menit</p> <p>4 menit</p> <p>2 menit</p>	Tanya Jawab

F. Sumber belajar & Alat Belajar

Sumber belajar :

1. Kaset/VCD drama
2. Parera,J.D. (1988).*Belajar Mengemukakan Pendapat*
3. Naskan drama

Alat : LCD, Laptop, Layar, papan tulis, spidol

G. Penilaian :

1. Proses: saat siswa berdiskusi dan tanya jawab
2. Akhir: Pementasan drama

Teknik Penilaian : Tugas Kelompok

Bentuk : Unjuk Kerja

Skor :

60-70 = kurang baik

70-80 = baik

80-90 = sangat baik

Rata-rata harus mencapai nilai KKM = 70, jika tidak akan diremedial

No.	Kelompok ke-	Aspek Penilaian	Skor
		1) Kekompakan 2) Kesesuaian ujaran dengan ekspresi yang ditunjukkan 3) Intonasi 4) Lafal	
Jumlah			
Rata-rata			

Perhatikan rambu-rambu berikut!

1. Mengekspresikan dialog tokoh dalam pementasan drama dengan menghayati watak tokoh.
2. Perhatikanlah dialog yang dituturkan tokoh-tokoh dalam wacana tersebut!
3. Ekspresikanlah dialog para tokoh dengan penghayatan yang sesuai antara ujaran dengan tindakannya!
4. Tentukan teks drama yang akan diperankan!
5. Perhatikanlah dialog-diaolog yang dituturkan tokoh-tokohnya!
6. Ekspresikanlah diaolog para tokoh dengan penghayatan yang sesuai antara ujaran dengan tindakannya!

Jakarta, 7 Juli 2011

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Mahasiswa

Robiatul Adawiah,S.Pd.

Anitasari Wijaya

LAMPIRAN 2 ANALISIS DATA UJARAN PERFORMATIF DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN.

No. Urut Psgn Ujrn	Pasangan Ujaran	Jenis-Jenis Tindak Tutar performatif								Analisis
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	<p>1. Syamsudin : memperkosa? Heh heh heh ...(terbahak-bahak kecil) Mana ada suami memperkosa istrinya sendiri. Kau ini aneh, Nisa. Aku belum pernah melihat perempuan sebodoh kau ini. Tetapi sekalipun bodoh, kau begitu molek, tubuhnya begitu luar biasa, heh hehe heh...</p> <p>2. Anisa : Hentikan ocehanmu! Perilakumu seperti bukan muslim!</p>								√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitra tutur adalah mengenai “perlakuan suami terhadap istrinya”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
2	<p>Di ruang tamu, rumah Syamsudin dan Anisa</p> <p>1. Syamsudin: kepalaku sudah di penuh oleh ilmu. Jadi jangan tambah lagi dengan sesuatu yang tidak berguna dari mulutmu, nanti bisa pecah!</p> <p>2. Anisa: kupikir yang memenuhi kepalamulah yang tak berguna, bukan sesuatu yang keluar dari mulutku.</p>		√							Ujaran ini termasuk <i>order</i> (memerintah) karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan posisinya di atas mitratutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitratutur untuk melakukannya dan maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena keinginan penutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratutur. Intruksi/hal yang diperintahkan oleh penutur kepada mitratutur adalah berupa larangan. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif ‘jangan’ (verba performatif order atau memerintah).
3	<p>2. Anisa: kupikir yang memenuhi kepalamulah yang tak berguna, bukan sesuatu yang keluar dari mulutku.</p> <p>3. Syamsudin: kau ini lulusan SD berani bertingkah. Tak bisa ku bayangkan jika lulus sarjana, Tuhanpun pasti kau debat juga.</p>									
4	<p>3. Syamsudin: kau ini lulusan SD berani bertingkah. Tak bisa ku bayangkan jika lulus sarjana, Tuhanpun pasti kau debat juga.</p> <p>4. Anisa: Jika mungkin, mengapa tidak? Besok aku mulai kembali sekolah dan suatu saat akupun sarjana, dimana bukan hanya kepala dan otakku akan dipenuhi ilmu, tapi hatiku juga dapat menentukan, mana sampah dan mana mutiara.(ia tertawa dan berlalu dengan muka kecewa)</p>							√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratutur adalah “mengenai tingkat pendidikan istri Syamsudin”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.	

5	Di ruang tamu, rumah Syamsudin dan Anisa 1. Syamsudin: bukankah, begini lebih mesra, Anisa? 2. Anisa: kau menyakitiku, Syamsudin! Kau hanya tau cara menyakiti seseorang.																				
6	2. Anisa: kau menyakitiku, Syamsudin! Kau hanya tau cara menyakiti seseorang. 3. Syamsudin: Jangan bohong kau merasa enak juga kan?													√							Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur berseru kepada mitra tutur. seruan/hal yang diserukan oleh penutur kepada mitratutur adalah “mengenai perlakuan suami (Syamsudin) terhadap istrinya (Anisa)”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
7	3. Syamsudin: Jangan bohong kau merasa enak juga kan? 4. Anisa: Hentikan penjagal!kau bukan Lek Khudori yang dapat membuatku merasa tentram! Kau hanya seorang penjagal yang membawa pisau tumpul!																				
8	Diruang tamu, rumah Anisa 1. Ibu: bukankah ia laki-laki yang gagah, Nisa. Cobalah mulai menggaguminya dan jangan cemberut terus seperti orang sakit gigi begitu. Ia seorang sarjana hukum dan putra seorang kiai ternama. Apalagi yang kurang dari dirinya. Segalanya ia miliki.dan ia memang lelaki yang memikat. 2. Anisa: memikat hati Ibu?												√								Ujaran ini termasuk <i>Warn</i> (<i>menasehati</i>) karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratutur untuk melakukan. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratutur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitratutur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya dan jangan cemberut terus. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jangan (verba performatif memerintah)
9	2. Anisa: memikat hati Ibu? 3. Ibu: Huss!kau ini bicara apa, Nisa?																				
10	Di rumah Symsudin dan Anisa 1. Ibu: kelahirannya adalah cobaan bagi keluarga Ibu. Nisa, sebab itu, Ibu minta padamu, sedapat mungkin, ubahlah perangnya yang tak terpuji. Ibu yakin, hanya kaulah yang bisa membuatnya berubah. Ia benar-benar mursal.													√							Ujaran ini termasuk <i>Request</i> (<i>meminta</i>) karena maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat Deklaratif karena penutur memberi

	2. Anisa: Tetapi Bu, apalah arti saya. Saya ini hanya lulusan SD. Dan ia sering menyinggung masalah ini di hadapan saya. Saya merasa tidak sanggup, Bu. Maafkan saya jika mengecewakan Ibu.									informasi kepada mitratatur. Informasi/hal yang diberikan oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa “tindakan untuk mengubah perilaku (Syamsudin) yang benar-benar mursal”. Ujaran performatif ini eksplisit dimarkahi verba performatif ‘minta’.
11	Di kamar Syamsudin dan Anisa 1. Syamsudin: dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan, Anisa? 2. Anisa: aku ini perempuan gila. Jika kulakukan keinginanku, yang mendengarpun akan jadi gila.									
12	2. Anisa: aku ini perempuan gila. Jika kulakukan keinginanku, yang mendengarpun akan jadi gila 3. Syamsudin:persyetan dengan ancamanmu! Katakana apa yang ingin kau inginkan!							√		Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai istri Syamsudin”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
13	3. Syamsudin: Persyetan dengan ancamanmu! Katakana apa yang ingin kau inginkan! 4. Anisa: Benar kau ingin mendengarnya?		√							Ujaran ini termasuk order (<i>memerintah</i>) karena keinginan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitratatur, merupakan alasan yang cukup bagi mitratatur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratatur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur berseru kepada mitratatur. Seruan yang diberikan oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk mengubah perilaku (Syamsudin) yang benar-benar mursal. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif menyatakan.
14	4. Anisa: benarkah kau ingin mendengarnya? 5. Syamsudin: Katakan! Ayo cepat katakan!									
15	5. Syamsudin: Katakan! Ayo cepat katakan! 6. Anisa: Baik!Baik! Dengar Syamsudin! Pertama, yang ingin ku katakan adalah bahwa kau ini laki-laki yang sakit. Penyakitmu telah membawamu untuk menikahiku. Tetapi pernikahan tidak bisa didasarkan oleh suatu penyakit. Sebab itu aku ingin mengkhulukmu. Kau dengar sekarang. Kedua, sekian waktu kau telah iayamu dan yang menyakitiku dan berusaha menularkan penyakitmu padaku.		√							Ujaran ini termasuk order (<i>memerintah</i>) karena keinginan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitratatur, merupakan alasan yang cukup bagi mitratatur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratatur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur

	Tetapi Allah menjagaku dari kedhalimanmu. Maka kepada Allah jua kuserahkan balasan yang setimpal atas semua aniayamu, dan yang ketiga.....									berseru kepada mitratatur. Seruan yang diberikan oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk “mengubah perilaku (Syamsudin) yang benar-benar mursal”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif menyatakan.
16	<p>6. Anisa: Baik!Baik! Dengar Syamsudin! Pertama, yang ingin ku katakan adalah bahwa kau ini laki-laki yang sakit. Penyakitmu telah membawamu untuk menikahiku. Tetapi pernikahan tidak bisa didasarkan oleh suatu penyakit. Sebab itu aku ingin mengkhulukmu. Kau dengar sekarang. Kedua, sekian waktu kau telah iayamu dan yang menyakitiku dan berusaha menularkan penyakitmu padaku. Tetapi Allah menjagaku dari kedhalimanmu. Maka kepada Allah jua kuserahkan balasan yang setimpal atas semua aniayamu, dan yang ketiga.....</p> <p>7. Syamsudin: Sudah! Sudah Dasar perempuan gila. Aku tak perlu bicara denganmu, dengan lidah kasarmu! Aku muak! Aku menyesal telah menikahimu, wanita lanceng dasar.....(menyebut kata-kata kotor yang tak bisa di tulis disini) oke! Mulai sekarang kita tidur terpisah dan jangan coba-coba untuk menasehatik, lidah ular!</p>								√	ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai tingkat pendidikan istri Syamsudin”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
17	<p>Di ruang tengah rumah syamsudin dan anisa</p> <p>1. Syamsudin:Lihatlah, Anisa, bagaimana caranya main di taman sorga. Lihatlah kami! Dan kau boleh bergabung jika mau.</p> <p>2. Anisa: Astagfirullah!Aku bukan bukan bagian dari kalian.</p>								√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai tingkat pendidikan istri Syamsudin”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
18	<p>2. Anisa: Astagfirullah!Aku bukan bukan bagian dari kalian.</p> <p>3. Syamsudin: Karena kau perempuan tidak waras, tidak normal. (maki syamsudin)</p>									
19	<p>Di kamar Anisa</p> <p>1. Kalsum: Anis, maafkan aku tadi siang ya? (pinta Kalsum)</p> <p>2. Anisa: Apa yang harus kumaafkan, mbak Kalsum.</p>							√		Ujaran ini termasuk <i>apologize</i> (<i>meminta maaf</i>) penyesalan karena telah melakukan kepada mitratatur, dan maksud bahwa mitratatur percaya bahwa penutur menyesal telah melakukan kepada mitratatur,atau sehingga ujarannya mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan,dan maksud bahwa mitratatur menyikapi ujaran penutur sebagai pemenuhan harapan ini. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat interogatif karena penutur mengajukan pertanyaan kepada mitratatur. Seruan

											yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur adalah berupa “tindakan untuk meminta maaf”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif ‘minta’
20	<p>2. Anisa: Apa yang harus kumaafkan, mbak Kalsum.</p> <p>3. Kalsum: Sam, lah yang meminta yang menyuruhku begi dan begini, ia menggerakkan badan dan menirukan adegan-adegan aneh yang telah dilakukannya, kalau aku tak mau mengikuti keinginannya, ia mengancam</p>										
21	<p>3. Kalsum: Sam, lah yang meminta yang menyuruhku begini dan begini, ia menggerakkan badan dan menirukan adegan-adegan aneh yang telah dilakukannya, kalau aku tak mau mengikuti keinginannya, ia mengancam akan menceraikanku. Jadi, apalah dayaku, maaf Anis.</p> <p>4. Anisa: Seseorang tidak bisa disalahkan atau dibenarkan, jika melakukan sesuatu dengan terpaksa. Tetapi kita harus memiliki sikap yang jelas terhadap sesuatu. Bukankah begitu, mbak Kalsum?</p>			√							Ujaran ini termasuk <i>apologize (meminta maaf)</i> penyesalan karena telah melakukan kepada mitra tutur, dan maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa penutur menyesal telah melakukan kepada mitra tutur, atau sehingga ujarannya mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan, dan maksud bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai pemenuhan harapan ini. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat interogatif karena penutur mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur. Seruan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur adalah “berupa tindakan untuk meminta maaf”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif ‘minta’
22	<p>4. Anisa: Seseorang tidak bisa disalahkan atau dibenarkan, jika melakukan sesuatu dengan terpaksa. Tetapi kita harus memiliki sikap yang jelas terhadap sesuatu. Bukankah begitu, mbak Kalsum?</p> <p>5. Kalsum: Aku tidak mengerti apa maksudmu, Anis?</p>			√							Ujaran ini termasuk <i>Warn (menasehati)</i> karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitra tutur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitra tutur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya dan jangan cemberut terus. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jagan (verba performatif memerintah

23	6. Aku tidak mengerti apa maksudmu, Anis? 7. Anisa: Maksudku, sekalipun dalam kondisi dipaksa, jika mbak Kalsum menikmatinya, itu namanya mbak Kalsum tidak memilikikan sikap yang tegas terhadap sesuatu. Dan jika itu terjadi, kondisi mbak Kalsum sangat meyedihkan.																				
24	8. Anisa: Maksudku, sekalipun dalam kondisi dipaksa, jika mbak Kalsum menikmatinya, itu namanya mbak Kalsum tidak memilikikan sikap yang tegas terhadap sesuatu. Dan jika itu terjadi, kondisi mbak Kalsum sangat meyedihkan. 9. Kalsum: Anis, apa pendapat mu tentang Mas Sam?			√																Ujaran ini termasuk <i>Warn (menasehati)</i> karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratatur untuk melakukan. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratatur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya dan jangan cemberut terus. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jangjan (verba performatif memerintah	
25	10. Kalsum: Anis, apa pendapat mu tentang Mas Sam? 11. Anisa: Apa maksud mbak Kalsum?, bukankah dia itu suami kita?																				
26	12. Anisa: Apa maksud mbak Kalsum?, bukankah dia itu suami kita? 13. Kalsum: memang dia suami kita, apa kau mencintainya?																				
27	14. Kalsum: memang dia suami kita, apa kau mencintainya? 15. Anisa: Mbak Kalsum sendiri? Apa mbak Kalsum mencintainya?																				
28	16. Anisa: Mbak Kalsum sendiri? Apa mbak Kalsum mencintainya? I 17. Kalsum: Apa boleh buat. Anak kami telah lahir dan dia itu bapaknya. Seberengsek apapun mas Sam, dia tetap menjadi bapaknya Fadilah. Sebenarnya si h aku sering ngeri setiap kali mas Sam ngajak gitu. Dia itu aneh, perilaku kejantanannya sangat menakutkan. Mungkin karena hobiya nonton itu lho..be-ef, maunya kita harus meniru seperti di film itu. Kadang kalau dia minta dari belakang, dari samping, dengan jongkok, dengan jalan, dengan berdiri, dan suatu ketika ia ingin kita main bertiga. Yang begini belum seberap, suatu kali ia membawa botol.																				
29	18. Kalsum: Apa boleh buat. Anak kami telah lahir dan dia itu bapaknya. Seberengsek apapun mas Sam, dia tetap menjadi bapaknya Fadilah. Sebenarnya si h aku sering ngeri setiap kali mas Sam ngajak gitu. Dia itu aneh, perilaku kejantanannya sangat menakutkan. Mungkin karena hobiya nonton itu lho..be-ef, maunya kita harus meniru seperti di film itu. Kadang kalau dia minta dari belakang, dari																				√ Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai

	samping, dengan jongkok, dengan jalan, dengan berdiri, dan suatu ketika ia ingin kita main bertiga. Yang begini belum seberap, suatu kali ia membawa botol. 19. Anisa: Botol apa mbak?																		Kalsum”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
30	20. Anisa: Botol apa mbak? 21. Kalsum: Ya Botol minuman, sambil mabuk.																		
31	22. Kalsum: Ya Botol minuman, sambil mabuk. Mbak Kalsum ! 23. Anisa: Cukup Mbak Kalsum ! maaf saya tidak suka bicara seperti ini. Perut saya jadi mual.																		
32	24. . Anisa: Cukup Kalsum ! maaf saya tidak suka bicara seperti ini. Perut saya jadi mual 25. Kalsum: Mengapa, Anis? Sepertinya kau jijik sekali setelah mendengar....		√																Ujaran ini termasuk order (<i>memerintah</i>) karena keinginan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitratatur, merupakan alasan yang cukup bagi mitratatur untuk melakukan, dan maksud bahwa mitratatur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur berseru kepada mitratatur. Seruan yang diberikan oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk “tidak membecirakan kebukan Syam secara mendalam”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif menyatakan.
33	26. Kalsum: Mengapa, Anis? Sepertinya kau jijik sekali setelah mendengar..... 27. Anisa: Sudahlah mbak Kalsum. Lebih baik mbak Kalsum lihat Fadilah, sudah terbangun belum? Mungkin ia perlu menetek.																		
34	Di dapur Rumah Anisa. 1. Anisa: itu belum mawaddah wa rahmah lho, mbak, ngertiku, keluarga itu disebut wawaddah warahmah jika keduanya bertahan sampai tua, sampai kaki dan nini, lalu meninggal, itu yang disebut mawaddah warahmah. 2. Kalsum: Anis, kau seperti adikku sendiri. Jika kau sudi, ajarilah aku tentang hukum-hukum islam. Aku lihat, kau begitu khusuk ibadah dan terlihat sekal, kau menikmati setiap amalanyang kau kerjakan. Aku juga sering tergetar setiap menatap matamu, bagaimana tegasnya jika kau bicara tentang kebenaran. Bahkan ku lihat Mas Sam sendiri segan padamu, sekalipun ia tidak menyukaimu.			√															Ujaran ini termasuk Warn (<i>menasehati</i>) karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratatur untuk melakukan. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratatur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jangan (verba performatif memerintah)
35	3. Kalsum: Anis, kau seperti adikku sendiri. Jika kau sudi, ajarilah aku tentang hukum-hukum islam. Aku lihat, kau begitu khusuk ibadah dan terlihat sekali kau menikmati setiap amalanyang kau kerjakan. Aku juga sering tergetar setiap																		

	menatap matamu, bagaimana tegasnya jika kau bicara tentang kebenaran. Bahkan ku lihat Mas Sam sendiri segan padamu, sekalipun ia tidak menyukaimu. 4. Anisa: Sudahlah, Mbak Kalsum. Terimakasih jika mbak mau menggangapku dan seperti itu. Tetapi saya tidak bisa takabbur. Mungkin akan lebih baik, jika kita bersama-sama mulai belajar perilaku sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, sebab kita ini muslim dan sekaligus mukminat, insya Allah.										
36	5. Anisa: Sudahlah, Mbak Kalsum. Terimakasih jika mbak mau menggangapku dan seperti itu. Tetapi saya tidak bisa takabbur. Mungkin akan lebih baik, jika kita bersama-sama mulai belajar perilaku sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, sebab kita ini muslim dan sekaligus mukminat, insya Allah. 6. Kalsum: kau benar Anis. Tetapi aku lebih senang lagi jika kau adalah guru ku dalam hal ini. sebab aku telah melihat kemampuanmu dan bagaimana perilakumu selama ini. Aku bicara apa adanya, Anis. Sama sekali tidak mengada-ngada.					√					Ujaran ini termasuk Thank (berterimakasih) karena rasa berterimakasih/rasa syukur untuk mitratatur, dan maksud sehingga mitratatur percaya bahwa penutur berterimakasih kepada mitratatur. Ujaran ini mengandung kalimat eklatif karena penutur mengucapkan berterimakasih kepada mitratatur. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
37	Dikamar Anisa. 1. Kalsum: foto siapakah ini, Anis? Apa dia bekas pacarmu? (bisiknya menyelidik) 2. Anisa: yang benar saja mbak Kalsum, dia ini paman saya namanya Khudori.										
38	3. Anisa: yang benar saja mbak Kalsum, dia ini paman saya namanya Khudori. 4. Kalsum: Khudori?								√		Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai Kalsum”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
39	5. Kalsum: Khudori? 6. Anisa: Ya, mengapa mbak Kalsum, ko sepertinya terkejut?										
40	7. Anisa: Ya, mengapa mbak Kalsum, ko sepertinya terkejut? 8. Kalsum: Nggak salah lagi, pasti dia ini pacarmu? Mas Sam pernah mengatakannya padaku lho.... Tentang dia										
41	9. Kalsum: Nggak salah lagi, pasti dia ini pacarmu? Mas Sam pernah mengatakannya padaku lho.... Tentang dia 10. Anisa: O, pantas...(mbak Kalsum menaguk-nganguk sambil mengamati foto itu)								√		Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai

50	27. Anisa: Untuk apa Mbak Kalsum? Kenalpun tidak.																			
51	28. Kalsum: Tetapi aku suka. Suka sekali. Sorot mata seperti ini sama sekali tak membosankan untuk dipandang. Menarik rasa hormat orang lain kepadanya. Biar ini untukku saja, Anis																			
52	29. Kalsum: Tetapi aku suka. Suka sekali. Sorot mata seperti ini sama sekali tak membosankan untuk dipandang. Menarik rasa hormat orang lain kepadanya. Biar ini untukku saja, Anis 30. Anisa: Tetapi Mbak Kalsum, ini satu-satunya. Kan ada tulisan di bawahnya mbak. Dan tulisan ini hanya untukku. Jangan akh, mbak, nanti saya carikan yang lain.										√									Ujaran ini termasuk <i>Request (meminta)</i> karena maksud bahwa mitratatur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat Deklaratif karena penutur memberi informasi kepada mitratatur. Informasi/hal yang diberikan oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa “tindakan untuk berkenalan dengan Khudori”. Ujaran performatif ini eksplisit dimarkahi verba performatif ‘minta’.
53.	31. . Anisa: Tetapi Mbak Kalsum, ini satu-satunya. Kan ada tulisan di bawahnya mbak. Dan tulisan ini hanya untukku. Jangan akh, mbak, nanti saya carikan yang lain. 32. Kalsum: Tidak, aku sudah jatuh cinta											√								Ujaran ini termasuk <i>affirm (menjelaskan)</i> karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
54	33. Kalsum: Tidak, aku sudah jatuh cinta 34. Anisa: Jika mas Sam-mu tahu kau menyimpannya, kau pasti ditalak tiga, mbak Kalsum:																			
55	35. Anisa: Jika mas Sam-mu tahu kau menyimpannya, kau pasti ditalak tiga, mbak Kalsum 36. Kalsum: Demi foto ini aku siap di talak tujuh.										√									Ujaran ini termasuk <i>Warn (menasehati)</i> karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratatur untuk melakukan. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratatur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jangan (verba performatif memerintah)
56	37. Kalsum: Demi foto ini aku siap di talak tujuh.											√								Ujaran ini termasuk <i>affirm (menjelaskan)</i> karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai

76	<p>9. Kalsum: itu benar cepat atau lambat, dia akan mendapat balasannya. Bagaimana dengan wajahmu, Anis? Masih sakit?</p> <p>10. Anisa: Yang sakit bukan disini, Mbak. Tapi disini (kuletakkan telapak tangan ke dada)</p>				√										Ujaran ini termasuk <i>Warn (menasehati)</i> karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratutur untuk melakukan. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratutur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitratutur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jangan (verba performatif memerintah).
77	<p>11. Anisa: Yang sakit bukan disini, Mbak. Tapi disini (kuletakkan telapak tangan ke dada)</p> <p>12. Kalsum: Apa kau mendendamnya?</p>													√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratutur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
78	<p>13. Kalsum: Apa kau mendendamnya?</p> <p>14. Anisa: Atas alasan apa?</p>														
79	<p>15. Anisa: Atas alasan apa?</p> <p>16. Kalsum: sikapnya terhadapmu selama ini.</p>														
80	<p>17. Kalsum: sikapnya terhadapmu selama ini.</p> <p>18. Anisa: Tidak, Mbak. Aku tidak mendendamnya tetapi ku membencinya, sangat membencinya. Syamsudin adalah korban, sepertiku. Jadi tidak ada alasan untuk mendendamnya. Tetapi aku amat membenci akhlaknya.</p>													√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratutur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
81	<p>19. Kalsum: Jika ia korban, lalu pihak mana yang mengorbankannya.</p> <p>20. Anisa: Yang kuketahui baru kedua orangtuanya. Mungkin masih ada pihak lain.</p>														
82	<p>21. Anisa: Yang kuketahui baru kedua orangtuanya. Mungkin masih ada pihak lain.</p> <p>22. Kalsum: maksudmu... orangtuanya yang membuat ia mursal?</p>													√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratutur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak

	<p>Aliyah ketika itu. Dibukalah lemari misterius dan ia menemukan tumpukan buku dan lembaran-lembaran porno, kemudian diambilnya beberapa lembar dari gambar itu, dan ia selalu menyimpannya di balik baju. Hamper setiap hari, ia lihat gambar itu dengan gejolak remajanya. Sering juga ia perlihatkan kepada teman-temannya di masjid atau di sekolahan, samapi akhirnya ketagihan</p> <p>46. Kalsum: Ko orangtuanya menyimpan gambar seperti itu, sih. Bukankah ia seorang kiai?</p>											dijelaskan oleh penutur kepada mitratutur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
102	<p>47. Kalsum: Ko orangtuanya menyimpan gambar seperti itu, sih. Bukankah ia seorang kiai?</p> <p>48. Anisa: Kiai atau bukan, darah mereka sama merahnya?</p>											
103	<p>49. Anisa: Kiai atau bukan, darah mereka sama merahnya?</p> <p>50. Kalsum: Lho, darimana beliau mendapatkan itu?</p>											
104	<p>51. Kalsum: Lho, darimana beliau mendapatkan itu?</p> <p>52. Anisa: Mungkin saja dari teman-temannya yang bandel juga</p>											
105	<p>53. Anisa: Mungkin saja dari teman-temannya yang bandel juga</p> <p>54. Kalsum: Anis, apa Mas Syam juga suka main yang aneh-aneh itu jika bersamamu?</p>											
106	<p>55. Kalsum: Anis, apa Mas Syam juga suka main yang aneh-aneh itu jika bersamamu?</p> <p>56. Anisa: Yang jelas dia selalu mendekatiku dalam kondisi aku tidak siap. Ia tidak ernah mau tahu kita sedang apa dan bagaimana. Yang ia tahu bahwa nafsunya sedang bergejolak naik dan harus ada pelampiasan.</p>											
107	<p>57. Anisa: Yang jelas dia selalu mendekatiku dalam kondisi aku tidak siap. Ia tidak pernah mau tahu kita sedang apa dan bagaimana. Yang ia tahu bahwa nafsunya sedang bergejolak naik dan harus ada pelampiasan.</p> <p>58. Kalsum: Apa dia juga suka memintamu dari belakang?</p>										√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratutur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
108	<p>59. Kalsum: Apa dia juga suka memintamu dari belakang?</p> <p>60. Anisa: Dari depan atau belakang. Jika cara dan pendekatannya dapat diterima, sebenarnya tak ada masalah, Mbak Kalsum. Paling tidak dia harus berkumur dulu atau dalam kondisi badan bersih dan fit, tidak sedang capek atau ngantuk, apalagi sedang sakit.</p>											
109	<p>61. Anisa: Dari depan atau belakang. Jika cara dan pendekatannya dapat diterima, sebenarnya tak ada masalah, Mbak Kalsum. Paling tidak dia harus berkumur dulu atau dalam kondisi badan bersih dan fit, tidak sedang capek atau ngantuk, apalagi</p>										√	Ujaran ini termasuk <i>Warn</i> (<i>menasehati</i>) karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratutur untuk melakukan. Selain

	sedang sakit. 62. Kalsum: Lho, apa itu dihalalkan?										itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratatur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jangan (verba performatif memerintah).
110	63. Kalsum: Lho, apa itu dihalalkan? 64. Anisa: Yang dimaksud dari belakang itu gayannya saja, Mbak. Bukan duhul di dubur, maksudnya. Kalau itu si, jelas dilarang, seperti jamannya nabi Luth.										
111	65. Anisa: Yang dimaksud dari belakang itu gayannya saja, Mbak. Bukan duhul di dubur, maksudnya. Kalau itu si, jelas dilarang, seperti jamannya nabi Luth. 66. Kalsum: Oh, begitu. Terimakasih Anis atas penjelasannya.			√							Ujaran ini termasuk <i>Warn (menasehati)</i> karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratatur untuk melakukan. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratatur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jangan (verba performatif memerintah).
112	67. Kalsum: Oh, begitu. Terimakasih Anis atas penjelasannya. 68. Anisa: Apa mbak Kalsum, pernah begitu?				√						Ujaran ini termasuk <i>Thank (berterimakasih)</i> karena rasa berterimakasih/rasa syukur untuk mitratatur, dan maksud sehingga mitratatur percaya bahwa penutur berterimakasih kepada mitratatur. Ujaran ini mengandung kalimat eklatif karena penutur mengucapkan berterimakasih kepada mitratatur. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
113	69. Anisa: Apa mbak Kalsum, pernah begitu? 70. Kalsum: Ya, pernah diminta. Tapi aku nda mau, jijik saja. kan itu tempat kotoran, Nis.										
114	71. Kalsum: Ya, pernah diminta. Tapi aku nda mau, jijik saja. kan itu tempat kotoran, Nis. 72. Anisa: Itu namanya egois, Mbak. Tidak memperhatikan kondisi jiwa istrinya.								√		Ujaran ini termasuk <i>affirm (menjelaskan)</i> karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak

	atau menerima. Mungkin bagi dia sebuah kenikmatan. Tetapi bagi kita.....										tindakan untuk “tidak membecirakan kebukan Syam secara mendalam”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif menyatakan.
120	85. Anisa: Pertama, tubuhnya dalam keadaan kotor, Karena malas mencuci tangan atau mandi. Kedua, tidak memperhatikan kondisi istri, ketiga, tidak pernah mau suka meminta dengan cara-cara binatang, misalnya anjing atau kuda. Ia juga suka melakukan di tempat-tempat yang tak layak , misalnya diatas meja, di atas sofa, di kamar mandi atau dengan berdiri atau berjalan. Itu kan menyakiti, bahkan juga melecehkan kehendak dan kebebasan perempuan. Seorang istri juga punya hak dan kebebasan perempuan, seorang istri juga punya hak dan kebebasan untuk menolak atau menerima. Mungkin bagi dia sebuah kenikmatan. Tetapi bagi kita..... 86. Kalsum: Apa kau pernah merasakan kesakitan?									√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratutur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
121	87. Kalsum: Apa kau pernah merasakan kesakitan? 88. Anisa: Bukan hanya pernah,mbak, tetapi selalu, selalu sakit. Memang samaai sekarang aku berani menyatakan penolakan secara lisan, sebab aku sendiri belum kejelasan tentang hukumnya. Tetapi tubuhku, seluruh bagian dari tubuhku telah melakukan penolakan itu dengan bahasanya sendiri. Terlebih lagi jiwaku. Jika sSyamsudin merasa dan mengaku telah menguasaiku, itu bohong belaka. Secuilpun aku tidak pernah menerima dirinya kedalam diriku. Aku juga tak pernah merasakan, apa benar Syamsudin mencitaiku. Kurasa ia hanya membutuhkanku.										
122	89. Anisa: Bukan hanya pernah,mbak, tetapi selalu, selalu sakit. Memang sampai sekarang aku berani menyatakan penolakan secara lisan, sebab aku sendiri belum kejelasan tentang hukumnya. Tetapi tubuhku, seluruh bagian dari tubuhku telah melakukan penolakan itu dengan bahasanya sendiri. Terlebih lagi jiwaku. Jika Syamsudin merasa dan mengaku telah menguasaiku, itu bohong belaka. Secuilpun aku tidak pernah menerima dirinya kedalam diriku. Aku juga tak pernah merasakan, apa benar Syamsudin mencitaiku. Kurasa ia hanya membutuhkanku. 90. Kalsum: Tetapi aku pernah menolaknya, Anis. Apa berarti aku telah mendapatkan kutukan?									√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratutur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif..
123	91. Kalsum: Tetapi aku pernah menolaknya, Anis. Apa berarti aku telah mendapatkan kutukan? 92. Anisa: Menurutku belum tentu. bisa saja ia yang mendapatkan kutukannya. Tetapi ngomong-ngomong, apa yang membuat mbak Kalsum menolaknya?										
124	93. Anisa: Menurutku belum tentu. bisa saja ia yang mendapatkan kutukannya. Tetapi ngomong-ngomong, apa yang membuat mbak Kalsum menolaknya?								√		Ujaran ini termasuk <i>Warn</i> (<i>menasehati</i>) karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat

	94. Kalsum: Ya, karena kegilaannya itu. Bagaimana tidak menolak, dia membawa apa itu, yang kayak punya lelaki itu lho, lalu memaksaku denga alat itu.										alasan (yang cukup) bagi mitratatur untuk melakukan. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratatur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya”. Ujaran perfotmatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jangan (verba perforamtif memerintah).
125	95. Kalsum: Ya, karena kegilaannya itu. Bagaimana tidak menolak, dia membawa apa itu, yang kayak punya lelaki itu lho, lalu memaksaku dengan alat itu. 96. Anisa: Naudzubillahimin dzalik. Dia yang akan mendapatkan kutukan, bukan Mbak Kalsum.									√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
126	97. Anisa: Naudzubillahimin dzalik. Dia yang akan mendapatkan kutukan, bukan Mbak Kalsum. 98. Kalsum: Bukan hanya itu Anis, ketika aku hamil tua, dia sering sekali									√	Ujaran ini termasuk <i>Warn</i> (<i>menasehati</i>) karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratatur untuk melakukan. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratatur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya”. Ujaran perfotmatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jangan (verba perforamtif memerintah).
127	99. Kalsum: Bukan hanya itu Anis, ketika aku hamil tua, dia sering sekali menyuruhku diatas, atau bergaya seperti kuda sementara perutku sudah delapan atau Sembilan bulan. Kau bisa bayangkan betapa menderitannya. Pernah suatu kali, aku sudah tak kuat lagi dan jatuh begitu saja. Seperti biasa, ia akan memaki dan mengancamku dengan kata-kata kotor . 100. Anisa: Apa mbak Kalsum pernah berfikir untuk emninggalkannya?									√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
128	101. Anisa: Apa mbak Kalsum pernah berfikir untuk meninggalkannya? 102. Kalsum: Sering Anis, setiap kali aku tak tahan dengan perubahan dan kelakuannya yang kasar, terfikir dibenakku untuk meninggalkannya. Mas Sam, lain sengan Mas Bas, mantan suamiku. Apa kau juga pernah berfikir untuk meninggalkannya?										

129	103. Kalsum: Sering Anis, setiap kali aku tak tahan dengan perubahan dan kelakuannya yang kasar, terfikir dibenakku untuk meninggalkannya. Mas Sam, lain dengan Mas Bas, mantan suamiku. Apa kau juga pernah berfikir untuk meninggalkannya? 104. Anisa: Ya.									√	Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratutur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.	
130	Dikosan Lekkudhori.: 1. Lekkudori: mau minum sesuatu? 2. Anisa: yang pasti bukan jamu											
131	3. Anisa: yang pasti bukan jamu 4. Lekkudori:Terimakasih Aku senang jika kau mau menganggap ini juga rumahmu. Rumah kita untuk sementara waktu.											
132	5. Lekkudori:Terimakasih aku senang jika kau mau menganggap ini juga rumahmu. Rumah kita untuk sementara waktu. 6. Anisa Jika ini rumah kita, aku mau bersantai-santai saja ko, mau dengar lagu At-Touky. Boleh kan, lek?								√		Ujaran ini termasuk Thank (berterimakasih) karena rasa berterimakasih/rasa syukur untuk mitratutur, dan maksud sehingga mitratutur percaya bahwa penutur berterimakasih kepada mitratutur. Ujaran ini mengandung kalimat eklatif karena penutur mengucapkan berterimakasih kepada mitratutur. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.	
133	7. Anisa Jika ini rumah kita, aku mau bersantai-santai saja ko, mau dengar lagu At-Touky. Boleh kan, lek? 8. Lekkudori: Masih ada yang inkosisten?									√	Ujaran ini termasuk <i>Request (meminta)</i> karena maksud bahwa mitratutur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat Deklaratif karena penutur memberi informasi kepada mitratutur. Informasi/hal yang diberikan oleh penutur kepada mitratutur adalah berupa “tindakan untuk berkenalan dengan Khudori”. Ujaran performatif ini eksplisit dimarkahi verba performatif ‘minta’.	
134	9. Lekkudori: Masih ada yang inkosisten? 10. Anisa: Apa?											
135	11. Anisa: Apa? 12. Lekkudori: Biasanya kalau dengarin At-Touky nggak pke minta izin.											
136	13. Lekkudori: Biasanya kalau dengarin At-Touky nggak pke minta izin. 14. Anisa: Oh! Terimakasih telah mengingatkanku, sebenarnya ada apa dengan pertemuan kita ini, Lek?								√		Ujaran ini termasuk Thank (berterimakasih) karena rasa berterimakasih/rasa syukur untuk mitratutur, dan maksud sehingga mitratutur percaya bahwa penutur berterimakasih kepada mitratutur. Ujaran ini mengandung kalimat eklatif karena	

																		penutur mengucapkan terimakasih kepada mitratatur. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
137	15. Anisa:Oh! Terimakasih telah mengingatkanku, sebenarnya ada apa dengan pertemuan kita ini, Lek? 16. Lekkudori:Rasanya tidak mungkin menunggu gerhana matahari untuk bisa menemuimu, Nisa.																	
138	17. Lekkudori:Rasanya tidak mungkin menunggu gerhana matahari untuk bisa menemuimu, Nisa. 18. Anisa: Jadi semata-mata kangen saja, kan?													√				Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat deklaratif karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi/hal yang dijelaskan oleh penutur kepada mitratatur adalah “mengenai Khudori”. Ujaran performatif ini secara implisit tidak dimarkahi verba performatif.
139	19. Anisa: Jadi semata-mata kangen saja, kan? 20. Lekkudori: Ditambah juga boleh.																	
140	21. Lekkudori: Ditambah juga boleh. 22. Anisa:Ada-ada saja.													√				Ujaran ini termasuk <i>Request (meminta)</i> karena maksud bahwa mitratatur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat Deklaratif karena penutur memberi informasi kepada mitratatur. Informasi/hal yang diberikan oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa “tindakan untuk berkenalan dengan Khudori”. Ujaran performatif ini eksplisit dimarkahi verba performatif ‘minta’.
141	Di Ruang tamu Kosan Lekkudori. 1. Lekkudori: Nisa, seperti yang ku katakana. Aku ingin rumah ini menjadi rumah kita untuk sementara waktu. Rumah tinggal kita berdua. 2. Anisa: Maksudmu Lek? Kita akan tinggal dirumah ini berdua. Setiap hari setiap saat.													√				Ujaran ini termasuk <i>Request (meminta)</i> karena maksud bahwa mitratatur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat Deklaratif karena penutur memberi informasi kepada mitratatur. Informasi/hal yang diberikan oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa “tindakan untuk berkenalan dengan Khudori”. Ujaran performatif ini eksplisit dimarkahi verba performatif ‘minta’.
142	3. Anisa: Maksudmu Lek? Kita akan tinggal dirumah ini berdua. Setiap hari setiap saat. Untuk itu pasti ada syaratnya kan?													√				Ujaran ini termasuk <i>affirm</i> (menjelaskan) karena penutur menjelaskan kepada mitratatur. Selain itu, pasangan ujaran ini

	hangus dalam sehari di kedua kampusmu, lek.										
150	19. Anisa: Jangan macam-macam lho. Kalau ada tetangga yang tahu, namamu bisa hangus dalam sehari di kedua kampusmu, lek. 20. Lekkudori: Nisa. Sekarang ini aku merasa, tak ada lagi yang mesti kita tunggu. Kurasakan pula, kebutuhanku untuk itu telah sampai pada tingkat wajib. Bagaimana menurut pendapatmu, Nisa?			√							Ujaran ini termasuk <i>Warn (menasehati)</i> karena keinginan bahwa ujaran penutur dengan kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitratatur untuk melakukan. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat imperatif karena penutur memberi intruksi kepada mitratatur. Intruksi/hal yang dinasehati oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa tindakan untuk mencoba untuk mulai mengangumi suaminya”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif jangan (verba performatif memerintah).
151	21. Lekkudori: Nisa. Sekarang ini aku merasa, tak ada lagi yang mesti kita tunggu. Kurasakan pula, kebutuhanku untuk itu telah sampai pada tingkat wajib. Bagaimana menurut pendapatmu, Nisa? 22. Anisa:Maaf, Sebenarnya aku belum siap dengan rencana pernikahan yang kedua kali. Beri aku kesempatan satu Minggu untuk memikirkannya, Lek. Bukankah satu minggu tidak terlalu lam, dan perlu Lek ketahui.....							√			Ujaran ini termasuk <i>Request (meminta)</i> karena maksud bahwa mitratatur melakukan oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat Deklaratif karena penutur memberi informasi kepada mitratatur. Informasi/hal yang diberikan oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa “tindakan untuk berkenalan dengan Khudori”. Ujaran performatif ini eksplisit dimarkahi verba performatif ‘minta’.
152	23. Anisa: Maaf, Sebenarnya aku belum siap dengan rencana pernikahan yang kedua kali. Beri aku kesempatan satu Minggu untuk memikirkannya, Lek. Bukankah satu minggu tidak terlalu lam, dan perlu Lek ketahui..... 24. Lekkudori: Tentang apa?			√							Ujaran ini termasuk <i>apologize (meminta maaf)</i> penyesalan karena telah melakukan kepada mitratatur, dan maksud bahwa mitratatur percaya bahwa penutur menyesal telah melakukan kepada mitratatur,atau sehingga ujarannya mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan sesuatu yang bisa disesalkan,dan maksud bahwa mitratatur menyikapi ujaran penutur sebagai pemenuhan harapan ini. Selain itu, pasangan ujaran ini juga mengandung kalimat interogatif karena penutur mengajukan pertanyaan kepada mitratatur. Seruan yang diberikan oleh penutur kepada mitratatur adalah berupa “tindakan untuk meminta maaf”. Ujaran performatif ini secara eksplisit dimarkahi verba performatif ‘minta’.
153	25. Lekkudori: Tentang apa? 26. Anisa: Bahwa aku mencintaimu. Ahibbak, Lek. I love you so much.										

Keterangan:

1. Promise (berjanji)
2. Order (memerintah)

3. Warn (memperingatkan, menasihati)
4. Apologize (meminta maaf)

5. Thank (berterima kasih)
6. Congratulate (memberi selamat)

7. Request (meminta)
8. Affirm (menjelaskan, menegaskan)

Pt : Penutur

Mt : mitratatur